UNIVERSITAS INDONESIA

PERILAKU REMAJA PUTRI DALAM MENGHADAPI *MENARCHE* SESUAI DENGAN NILAI DAN BUDAYA KELUARGA BATAK DI JAKARTA: STUDI *GROUNDED THEORY*

Tesis

OLEH:

MERIDA SIMANJUNTAK

NPM: 0606027165

PROGRAM PASCA SARJANA ILMU KEPERAWATAN
KEKHUSUSAN KEPERAWATAN MATERNITAS
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 2008

UNIVERSITAS INDONESIA

PERILAKU REMAJA PUTRI DALAM MENGHADAPI *MENARCHE* SESUAI DENGAN NILAI DAN BUDAYA KELUARGA BATAK DI JAKARTA: STUDI *GROUNDED THEORY*

Tesis

Diajukan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Keperawatan
Kekhususan Keperawatan Maternitas

OLEH:

MERIDA SIMANJUNTAK
NPM: 0606027165

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 2008

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis ini telah diperiksa, disetujui dan dipertahankan dihadapan tim penguji Tesis

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia .

Jakarta, Juli 2008

Pembimbing I

Dra. Setyowati, SKp., M.App.Sc., Ph.D

Pembimbing II

Yati Afiyanti, SKp., MN

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Kekhususan Keperawatan Maternitas

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia .

Jakarta, 18 Juli 2008

Pembimbing I

Dra. Setyowati, SKp., M.App.Sc., Ph.D

Pembimbing II

Yati Afiyanti, SKp., MN

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

Tesis, Juli 2008

Merida Simanjuntak

Perilaku Remaja Putri dalam Menghadapi *Menarche* Sesuai dengan Nilai dan Budaya Keluarga Batak di Jakarta: Studi G*rounded Theory*

ix + 101 halaman + 7 skema + 5 lampiran

ABSTRAK

Masa remaja merupakan suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa transisi ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada fisik, intelektual, seksual dan emosional. *Menarche* pada perempuan menandakan bahwa remaja sudah memasuki tahapan kedewasaan dalam sistem reproduksinya. Terdapat perbedaan respon dalam menghadapi *menarche* sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat termasuk dalam suku Batak. Tujuan dari penelitian ini adalah dikembangnya kerangka teoritis tentang pola perilaku remaja putri dalam menghadapi *menarche* sesuai dengan nilai dan budaya keluarga Batak di Jakarta. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan *grounded theory* dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi literatur. Enam orang partisipan direkrut dengan cara *purposive sampling* di wilayah Jakarta Timur. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan *constant comparative analysis* sampai tercapai saturasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku remaja putri dalam menghadapi *menarche* sesuai dengan nilai dan budaya Batak, yang dipengaruhi oleh informasi yang diterima, pola asuh dalam keluarga dan pandangan orangtua terhadap *menarche*. Oleh karena itu perawat diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif kepada remaja tentang proses perkembangan reproduksi remaja dan perawatan saat *menarche* dengan mengikutsertakan orangtua dalam pemberian pendidikan kesehatan pada anak.

Kata Kunci: *Menarche*, Perilaku, Remaja putri

Daftar Pustaka: 65 (1986 - 2008)

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

Post Graduate Program Faculty of Nursing
University of Indondesia

Thesis, Juli 2008

Merida Simajuntak

Adolescent Girl Behavior Encountering Menarche Phase According to Batak's Culture and Traditional Value in Jakarta: Grounded Theory Study

ix + 101 pages + 7 schemas + 5 appendixes

Abstract

Adolescence is a phase between childhood and adulthood. There are some changes occur due to this transitional phase including physical, intellectual, sexual and emotional changes. Menarche in woman means that developing of reproductive system has started. The responses of this situation based on her culture and community value. The purpose of this study is to explore a concept about menarche adolescent girl behavioral pattern according to Batak's culture and traditional value in Jakarta. The qualitative study was conducted using grounded theory approach, by collecting data from interviews, observation and literature study. Six respondents were recruited using purposive sampling in East Jakarta. The data was analyzed using constant comparative analysis until data saturation was achieved. Research result shows that menarche adolescent girl behavioral pattern according to Batak's culture and traditional value that was influenced by information adopted, mothering pattern in the family and parent's perception of view about menarche phase. Regarding this, a nurse is expected to be able to give comprehensive information to adolescent girl about its reproductive system development and nursing in menarche phase. In addition, parent's involvement is recommended in giving health education to children.

Key word: Menarche, behavior, adolescent girl.

Bibliography: 65 (1986 – 2008)

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama	: Merida Juliana D Simanjuntak
Tempat/Tanggal Lahir	: Muara Mulia, 10 Agustus 1974
Agama	: Kristen Protestan
Alamat Rumah	: Jln. Gardu no.16 Rt 007 Rw 002 Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur
Alamat Kantor	: Jln. TB Simatupang no 30 Jakarta Timur

Riwayat Pendidikan:

1. SD N 2 Parsoburan, Tapanuli Utara : tahun 1981-1987
2. SMP N 20 Jakarta Timur : tahun 1987-1990
3. SMA N 42 Halim Jakarta Timur : tahun 1990-1993
4. Akademi Keperawatan PGI Cikini Jakarta Pusat : tahun 1993-1996
5. Fakultas Ilmu Keperawatan UI Jakarta : tahun 1999-2002
6. Pascasarjana FIK Universitas Indonesia : tahun 2006-2008

Riwayat Pekerjaan:

1. Perawat Pelaksana di RS PGI Cikini, dari tahun 1996 – Maret 2002
2. Staf Pengajar di AKPER Pasar Rebo Jakarta Timur, dari April 2002 - sekarang

KATA PENGANTAR

Segala puji, hormat dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih atas berkat dan anugerah - Nya yang memampukan peneliti menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul "Perilaku Remaja Putri dalam Menghadapi *Menarche* Sesuai dengan Nilai dan Budaya Keluarga Batak di Jakarta: Studi *Grounded Theory* dapat berlangsung dengan lancar. Peneliti juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para pembimbing yaitu: ibu Dra. Setyowati, SKp., M.App.Sc., Ph.D., selaku Pembimbing I, yang dengan tulus dan ikhlas membimbing atas segala kekurangan peneliti, juga kepada ibu Yati Afiyanti, SKp, MN., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan waktunya, pikirannya dalam membantu dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan tesis ini.

Pada kesempatan ini peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu proses penyelesaian tesis ini dalam segala bentuk, yaitu kepada:

1. Dewi Irawati, MA., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Krisna Yetti, SKp., M.App.Sc., selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

3. Seluruh staf pengajar yang memberikan masukan dan materi sebagai bekal penyusunan laporan tesis ini dan staf non akademik yang membantu memfasilitasi secara administratif.
4. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, khususnya mahasiswa keperawatan Maternitas yang telah memberikan dorongan dan masukan dalam penyusunan tesis ini.
5. Yayasan dan staf Akper Pasar Rebo yang telah memberi kesempatan dan fasilitas serta dukungan moril maupun materi.
6. Remaja putri anggota jemaat gereja HKBP Kramat Jati dan non jemaat beserta keluarga yang telah bersedia membantu dengan menjadi partisipan dalam penelitian.
7. Keluargaku semuanya yang sangat kukasihi dan yang sangat mengasihiku, yang selalu siap membantu dalam segala hal dan senantiasa membawa dalam doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Semoga semua bimbingan, bantuan dan kebaikan serta dukungan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan berkat dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Jakarta, Juli 2008

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR SKEMA x
DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Masalah Penelitian 11
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 13

BAB II : TINJAUAN TEORI
A. Perilaku Remaja 15
B. Perkembangan Masa Remaja 18
C. *Menarche* 21
D. Keluarga, Nilai dan Budaya Batak 24
1. Keluarga 24
2. Nilai dan Budaya 27
3. Nilai dan Budaya Batak 29
E. Peran Perawat Maternitas 34

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian 36
B. Partisipan Penelitian 37
C. Tempat dan Waktu Penelitian 38
D. Etika Penelitian 39
E. Prosedur Pengumpulan Data 40
F. Alat Pengumpul Data 45
G. Pengolahan dan Analisa Data 46
H. Keabsahan dan Validitas Data 50

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Karakteristik Partisipan 54
B. Hasil Penelitian 56
C. Hasil Grounded Theory 76

BAB V : PEMBAHASAN

A. Interpretasi Hasil Penelitian 80
B. Keterbatasan Penelitian 91
C. Implikasi Keperawatan 92

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 93
B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN

DAFTAR SKEMA

Halaman

Skema 2.1 : Kerangka Konsep 35

Skema 3.1 : Metoda Analisis Data 49

Skema 4.1 : Hasil Penelitian Tema 1..... 57

Skema 4.2 : Hasil Penelitian Tema 2 60

Skema 4.3 : Hasil Penelitian Tema 3 63

Skema 4.4 : Hasil Penelitian Tema 4 66

Skema 4.5 : Hasil Penelitian Tema 5 70

Skema 4.6 : Hasil Penelitian Tema 6 73

Skema 4.7 : Hasil Penelitian Grounded Theory 76

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Penjelasan penelitian

Lampiran 2 : Persetujuan Menjadi Responden Penelitian

Lampiran 3 : Data Demografi Partisipan

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Lembar Pengamatan (observasi)

Lampiran 6 : Surat ijin penelitian

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Individu bukan lagi anak-anak dalam bentuk badan, cara berpikir, bersikap dan bertindak, akan tetapi bukan pula dewasa yang telah matang. Biasanya antara usia 13 sampai 20 tahun (Perry & Potter, 2005). Sedangkan Hurlock (2000) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi, karena pada masa itu individu mengalami perubahan fisik, psikis maupun sosialnya.

Sesuai dengan hasil Susenas 2004, jumlah penduduk Indonesia tahun 2004 tercatat sebesar 217.072.346 jiwa. Komposisi penduduk menurut kelompok umur menunjukkan bahwa penduduk yang berusia muda (0-14 tahun) sebesar 29.61% dengan proporsi terbesar pada kelompok umur 10-14 tahun dan umur 5-9 tahun (Departemen Kesehatan RI, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa populasi remaja bukanlah sedikit. Berdasarkan berbagai survei yang dilakukan pada remaja untuk mendapatkan gambaran situasi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia, ditemukan sekitar 70.000 remaja putri kurang dari 18 tahun terlibat dalam prostitusi (Departemen Kesehatan RI, 2006). Pusat Penelitian Kesehatan – UI pada tahun 2000 menemukan terjadinya perilaku seks beresiko tinggi di usia 13 – 14 tahun. Sekitar

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

1- 8 % dari remaja putri adalah perokok, 6% peminum minuman keras dan 0.3-3% remaja putri memakai Napza (Departemen Kesehatan RI, 2003).

Banyaknya permasalahan yang dihadapi remaja disebabkan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan masa ini disebut juga sebagai masa krisis pembentukan identitas diri yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa di lingkungannya terutama orang tua (Soekanto, 1990). Disisi lain remaja mempunyai kecenderungan untuk melepaskan diri dari ikatan dan ketergantungannya terhadap keluarga dan lebih berorientasi kepada kelompok teman sebaya (*peer group*). Remaja juga mempunyai kecenderungan melakukan hal-hal yang tidak disetujui keluarga atau lingkungannya, meskipun dilakukan karena terpaksa oleh tekanan teman sebayanya atau karena keinginannya sendiri. Hal ini sangat dimaklumkan karena sifat keingintahuan remaja tentang sesuatu hal baru sangat tinggi (Fauzi, 2004).

Perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dikenal dengan istilah masa pubertas. Pubertas berhubungan dengan keseluruhan masa transisi antara anak-anak dan kematangan seksual. Salah satu tanda dari pubertas pada remaja putri ditandai dengan *menarche*, yang biasanya terjadi antara 9 – 16 tahun (Reeder, 1997). Datangnya menstruasi dan mimpi basah (pada laki-laki) pertama tidak sama pada setiap orang. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut , antara lain status nutrisi. Saat ini ada seorang anak perempuan yang mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*) di usia 8-9 tahun (*menarche* dini). Namun pada umumnya

adalah sekitar 12 tahun (Anonim , 1997, ¶2, http://www. Keluargasehat. Com/ keluarga-remajaisi.php?News _id=210 diperoleh tanggal 30 Januari 2008).

Menarche atau haid pertama pada perempuan merupakan masa yang penting dalam siklus kehidupan perempuan. Datangnya haid menandakan bahwa remaja sudah memasuki tahapan kedewasaan dalam organ tubuhnya khususnya sistem reproduksinya. Masa ini juga menandai akan adanya perubahan – perubahan dalam siklus kehidupan anak. Perubahan yang dirasakan bukan hanya secara fisik saja tapi juga meliputi perubahan dalam status sosial, psikologis, ekonomi bahkan juga spiritual (Sarwono, 2006).

Perubahan yang cukup menyolok terjadi ketika remaja baik perempuan dan laki-laki memasuki usia antara 9 sampai 15 tahun. Remaja perlu mengetahui perubahan di atas agar mereka mampu mengendalikan perilakunya. Remaja harus mengerti bahwa begitu dia mendapatkan menstruasi atau mimpi basah maka secara fisik dia telah siap dihamili atau menghamili. Bisa hamil atau tidaknya remaja putri bila melakukan hubungan seksual tidak tergantung pada berapa kali dia melakukan hubungan seksual tetapi tergantung pada kapan dia melakukan hubungan seksual (dikaitkan dengan siklus kesuburan) dan apakah sistem reproduksinya berfungsi dengan baik (tidak mandul). Banyak remaja yang tidak mengetahui akan hal ini, sehingga mereka menyangka bahwa untuk hamil orang harus terlebih dahulu melakukan hubungan seksual berkali-kali (Setiono, 2002, ¶4, http://www.e-psikologi.com/remaja/ 130802.htm diperoleh tanggal 30 Januari 2008).

Mboi (1998) mengatakan bahwa kesehatan reproduksi merupakan bagian yang sangat penting dari kesehatan secara umum. Pada kenyataannya hal ini kurang mendapat perhatian, karena ada anggapan bahwa masalah reproduksi remaja sangat sensitif untuk diangkat ke permukaan, yang penyebabnya adalah anggapan masyarakat bahwa masalah ini tabu untuk dibicarakan dan hambatan sosial budaya keluarga seperti aspek gender yang dapat mempengaruhi cara berpikir, sikap dan perilaku perempuan maupun laki-laki (Mboi, 1998, ¶3 , http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/9901/lap5.htm diperoleh tanggal 30 Januari 2008).

Remaja sangat rentan terhadap risiko gangguan kesehatan reproduksi. Sebagai langkah pencegahan pada remaja perlu diselenggarakan program pemberian informasi kesehatan dengan cara yang baik dan benar. Dalam menentukan pendidikan kesehatan dengan kriteria baik dan benar untuk remaja ini sangat terkait dengan lingkungan budaya masing-masing. Perbedaan suku, agama, lokasi, perbedaan waktu, bahkan perbedaan kampung dan keluarga bisa menyebabkan perbedaan kriteria baik-buruk dan benar salah terhadap informasi yang akan diberikan.

Di sisi lain, menyerahkan pendidikan seks secara sepenuhnya kepada orang tua sendiri juga bukan hal yang mudah, karena sikap menabukan seks yang masih kental dikalangan orang tua. Karena itu sebaiknya informasi tentang seks kepada remaja umumnya diberikan oleh tenaga profesional (dokter, psikolog, guru, rohaniwan dsb.)

yang terlatih dalam bentuk kegiatan ektrakurikuler atau ceramah-ceramah umum atau melalui media massa yang disesuaikan dengan konteks lingkungan setempat (budaya, tingkat pendidikan, pergaulan, agama, dsb.) (Mboi, 1998, ¶5, http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/9901/lap4.htm diperoleh tanggal 30 Januari 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Yeung, dkk (2003) pada remaja putri di Cina terhadap *premenarche* menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan beranggapan negatif terhadap *menarche* dan menstruasi. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dinyakini oleh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memberi respon secara positif terhadap *menarche* menganggap menstruasi adalah suatu kejadian yang alami (Yeung, Tang and Lee, 2003, http://proquest.umi.com/ pqdweb? Index=21&did diperoleh tanggal 9 Februari 2008).

Penelitian lain dilakukan oleh Chrisler dan Zittel (1994) tentang pengalaman *menarche* pada mahasiswa asal negara Lithuania, Amerika Serikat, Malaysia dan Sudan. Hasil penelitian menunjukkan respon yang berbeda sesuai dengan negara asal. Respon yang ditunjukkan oleh perempuan asal Lithuania sebagian besar adalah gembira tapi sekaligus takut. Perempuan asal Amerika mengatakan sangat malu dan cemas, perempuan asal Malaysia mengatakan malu, tidak nyaman, takut dan

bingung, sedangkan perempuan asal Sudan mengatakan takut, cemas, malu dan marah.

Banyak remaja yang tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang menstruasi dari ibunya, karena secara tradisi banyak ibu yang enggan membicarakannya secara terbuka sampai anak gadisnya sudah mengalami hal tersebut. Berdasarkan wawancara pada beberapa orang yang sudah mengalami menstruasi, mereka tidak mendapat informasi dari ibunya tentang perubahan yang akan terjadi dalam tubuhnya dengan alasan yang tidak jelas. Informasi diperoleh dari teman dan dari media massa. Hal itulah yang menimbulkan kecemasan anak, bahkan tumbuh keyakinan bahwa haid itu sesuatu yang tidak perlu dibicarakan. keadaan ini yang mendorong remaja mencari informasi dari temannya, sehingga teman lebih dipercaya daripada orangtuanya sendiri. Padahal seharusnya orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak yang mengasuh dan mendidik anak sejak kecil hingga dewasa sangat berperan penting dalam mempersiapkan remaja putri menjelang masa kedewasaannya terutama masa *menarche*.

Pada remaja putri yang menghadapi masa pertama menstruasi, menunjukkan adanya perbedaan respon sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan budaya masyarakat dalam menghadapi *menarche*. Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya juga memiliki adat istiadat yang berbeda. Suku Batak sebagai satu suku yang dikenal dengan karakteristik suara yang khas dan sifat yang keras dan tegas. Dalam pendidikan anak lebih mengutamakan anak laki-laki dan dalam kedudukan adat meninggikan kaum laki-laki (Silaban, 2006, ¶ 2, http://www.silaban.net, diperoleh

tanggal 9 Februari 2008). Hasil penelitian Chandra (2004) tentang budaya Batak Toba menunjukkan bahwa orang Batak sangat senang berkumpul bersama dalam satu kelompok yang memiliki hubungan darah. Orang Batak berusaha untuk bertahan hidup, respek terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua dalam kedudukan adat dengan tujuan hidup untuk memiliki anak yang banyak dan berhasil (*hagabeon*), kaya (*hamoraon*), terhormat (*hasangapon*), maju (*hamajuon*) dan sangat mementingkan pendidikan untuk hidup yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur tentang adat dan budaya Batak, tidak ditemukan adanya perlakuan khusus atau upacara adat yang dilakukan terhadap remaja putri saat mengalami pertama kali menstruasi. Menurut Vergouwen (1986) dan Simanjuntak (2006) upacara adat pada suku Batak dilakukan saat upacara perkawinan, memasuki rumah, mengangkat tulang belulang, kematian dan upacara mengangkat anak. Begitu juga pada suku Minang dan Aceh, dari hasil wawancara pada beberapa orang yang berasal dari suku Minang dan Aceh, mengatakan bahwa tidak ada ritual atau upacara adat yang dilakukan pada remaja putri saat mengalami pertama kali menstruasi.

Hasil yang berbeda ditemukan pada suku Kaili di Sulawesi dan suku Bali. Pada suku Kaili di Sulawesi, saat seorang anak perempuan menjelang *menarche* akan dilakukan salah satu upacara adat yang disebut upacara *nokeso*, yaitu upacara menggosok gigi bagian depan sampai rata, baik bagian atas maupun bagian bawah (Irawanto, 2004, http://infokom-sulteng.go.id/budaya.php?id=47, diperoleh tanggal 25 Maret 2008). Pada suku Bali, saat menstruasi pertama pada anak perempuannya

dirayakan dengan ritual keagamaan yang disebut *menek bajang* (Setia, 2007, ¶ 4, http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/ diperoleh tanggal 26 Maret 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Arneti (2002) di Air Pacah dan Nanggalu Siteba Padang mengenai gambaran pengetahuan, persepsi dan sikap remaja awal SD kelas IV, V dan VI terhadap menstruasi menunjukkan bahwa dari ke dua SD tersebut menunjukkan perilaku / sikap terhadap menstruasi adalah sesuatu yang menjijikkan, merasa takut, cemas dan bingung. Sebagian lagi mengatakan bahwa menstruasi adalah peristiwa yang wajar.

Hasil wawancara pada beberapa perempuan dari keluarga Batak yang masa remajanya di Sumatera tentang pengalaman mereka saat menghadapi *menarche* mengatakan bahwa *menarche* hal yang menakutkan dan mencemaskan, orangtua tidak diberitahu karena dianggap memalukan dan merasa sudah mandiri. Remaja putri Batak yang tinggal di Jakarta mengungkapkan bahwa mereka merasa malu dan sungkan terhadap orang tua terutama untuk membicarakan hal yang sensitif seperti menstruasi, tetapi ada juga yang menanyakan pada ibunya (komunikasi personal dengan 5 orang remaja Batak tanggal 12 Maret 2008). Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan komunikasi antara orangtua dan anak. Hasil penelitian tentang pola dan fungsi kekerabatan masyarakat Batak Toba di Surabaya menunjukkan bahwa nilai pengayoman terhadap keluarga pada keluarga Batak masih kurang dibanding dengan nilai agama, kekerabatan, kemajuan, kekayaan dan hukum (Tapian, 1992, http://habatakon01.blogspot.com, diperoleh tanggal 14 Februari 2008).

Bagi komunitas Batak, sampai sekarang masih menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu (tidak boleh dibicarakan terbuka dan formal). Hal ini mengakibatkan banyak orang tidak tahu tentang benar-salah, baik-buruk, atau pantas-tidak pantas dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Dahulu mungkin hal ini tidak terlalu masalah, sebab adat lama memisahkan laki-laki dan perempuan yang tidak menikah. Tetapi jaman sekarang hampir tidak ada lagi pemisahan ruang berdasarkan jenis kelamin (kecuali toilet umum), laki-laki dan perempuan satu ruangan di kelas kampus, laboratorium, proyek, kamp, gereja, bus, kereta api dan lain-lain (Harahap, 2007, ¶ 1, http://baritanauli.blogs.friendster.com/renungan/index.html, diperoleh tanggal 26 April 2008).

Hasil penelitian Chandra (2004) mengatakan bahwa orang Batak Toba memegang prinsip *hagabeon* (berhasil), *hasangapon* (terhormat) dan *hamoraon* (kaya) tapi kurang memperhatikan proses alami pada putrinya. Berdasarkan hasil penelusuran literature terhadap penelitian yang dilakukan pada komunitas Batak, ditemukan paling banyak membahas peran dan kedudukan perempuan Batak dalam adat dan masalah warisan. Belum ditemukannya penelitian pada remaja putri khususnya mengenai menstruasi. Hal inilah yang menggugah peneliti untuk mempelajari lebih mendalam tentang nilai dan budaya Batak dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku pada remaja putri khususnya yang tinggal di Jakarta.

Jakarta sebagai kota metropolitan menyediakan berbagai kemudahan untuk mendapatkan informasi. Begitu juga dengan gaya hidup orang yang beraneka ragam termasuk pola hidup bebas seperti *free sex* dan sikap hidup yang individualis pada

masyarakat yang *multicultural*. Berdasarkan survei yang dilakukan pada 117 remaja di Jakarta Selatan yang sebagian besar (60%) adalah perempuan mengungkapkan bahwa 42 % remaja mengatakan pernah berhubungan seks dan 52% diantaranya masih aktif menjalaninya (Yudana, 2007, ¶20, www.kompas.com diperoleh tanggal 17 Juli 2008).

Fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas menjadi inspirasi bagi peneliti untuk mengamati keluarga Batak dengan remaja putri yang tinggal di Jakarta. Bagaimana remaja berespon dan bereaksi terhadap perkembangan reproduksi yang terjadi dalam dirinya, terutama saat menghadapi *menarche*. Berdasarkan fenomena dan konteks yang diteliti, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Jane Richi (1993) dalam Moleong (2004) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada remaja putri dari keluarga suku Batak dalam menghadapi saat pertama menstruasi sesuai dengan nilai dan budaya yang ada dalam keluarga. Melalui penelitian dengan pendekatan *grounded theory* diharapkan dapat memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku remaja putri, sehingga dapat dikembangkan menjadi suatu kerangka teoritis tentang pola perilaku remaja putri dari keluarga Batak di Jakarta dalam menghadapi *menarche*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fakta dan data serta konsep tentang remaja yang berada pada masa transisi, terdapat juga permasalahan yang harus dihadapi. Permasalahan tersebut timbul seiring dengan perubahan yang terjadi pada setiap anak yang mengalami masa pubertas. Masa yang membawa perubahan secara fisik, mental, sosial dan emosional. Remaja yang siap terhadap perubahan tersebut akan dapat melaluinya dengan baik, tetapi sebaliknya bagi remaja yang tidak siap dapat mengalami permasalahan.

Tingginya angka kehamilan remaja akibat pergaulan seks bebas diakibatkan oleh minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Seperti yang diungkapkan oleh Abidin (2007) bahwa 22,6% kehamilan remaja di Indonesia disebabkan oleh pergaulan seks bebas. Tampak pada kehidupan remaja kota Jakarta yang semakin berani melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil survei yang dilakukan pada remaja di Jakarta Selatan dapat menjadi gambaran kehidupan remaja di Jakarta. Walaupun survei tersebut tidak menyebutkan secara spesifik latar belakang (suku) dari remaja tersebut, kemungkinan besar terdiri dari beragam suku, mengingat penduduk Jakarta yang multikultural.

Secara khusus belum ada ditemukan penelitian yang dilakukan pada remaja Batak yang tinggal di Jakarta. Tetapi berdasarkan data diatas, patut membuat cemas para orangtua yang memiliki anak remaja perempuan termasuk orangtua masyarakat Batak yang tinggal di Jakarta. Adanya kecemasan terhadap gaya pergaulan anak muda di Jakarta terungkap saat wawancara pendahuan dengan orangtua. Bagaimana

dengan remaja putri yang sudah lahir dan besar di Jakarta? Bagaimana peran orangtua dalam mempersiapkan anak remaja putri saat memasuki masa pubertas terutama dalam menghadapi menarche? Apakah pengaruh adat Batak masih melekat kental dalam kehidupan masyarakat Batak atau sudah memudar ditengah lingkungan yang multikultural? Hal ini semua menggugah peneliti untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai kehidupan keluarga masyarakat Batak di Jakarta.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ada pada suku Batak, sebagian besar peneliti masih meneliti tentang isu gender yang terjadi pada perempuan Batak. Penelitian yang khusus meneliti perilaku remaja putri dalam menghadapi *menarche* belum ada ditemukan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang perilaku remaja Batak yang hidup di Jakarta dalam menyikapi saat datangnya *menarche*. Sejauhmana nilai dan budaya tersebut mempengaruhi perilaku remaja dalam menyikapi *menarche* tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana perilaku remaja putri dalam menghadapi *menarche* sesuai dengan nilai dan budaya keluarga Batak di Jakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Dikembangkannya kerangka teoritis tentang pola perilaku remaja putri dalam menghadapi *menarche* sesuai dengan nilai dan budaya keluarga Batak di Jakarta.

2. Tujuan khusus

   a. Diidentifikasinya karakteristik remaja putri dalam menghadapi *menarche*

   b. Diidentifikasinya perilaku remaja putri dalam menghadapi *menarche* pada keluarga Batak di Jakarta

   c. Diidentifikasinya pengaruh nilai dan budaya yang berhubungan dengan pengasuhan remaja putri yang *menarche* pada keluarga Batak di Jakarta

   d. Diidentifikasinya pola asuh dalam keluarga Batak di Jakarta

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan/keperawatan khususnya perawat maternitas, partisipan dan keluarga dan instansi pendidikan keperawatan berupa:

1. Bagi Tenaga Keperawatan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perawat dan tenaga kesehatan dalam memahami proses perkembangan reproduksi remaja khususnya remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Perawat dan tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada remaja hendaknya melibatkan orangtua didalamnya. Pembekalan berupa pemberian informasi kepada orangtua diharapkan dapat menjadi sangat penting dalam memberikan informasi kesehatan kepada keluarga. Dengan penelitian ini perawat maternitas diharapkan dapat melibatkan keluarga khususnya orang tua untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja putri khususnya remaja putri dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam dirinya.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Membantu para tenaga keperawatan dalam mempersiapkan pola pendidikan yang tepat bagi remaja pubertas dengan perubahan pada dirinya. Memahami pengaruh nilai dan budaya keluarga yang berperan dalam membentuk pola perilaku remaja.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi dalam pembelajaran keperawatan maternitas khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja. Manfaat lain dari penelitian adalah sebagai referensi tambahan bagi perpustakaan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran dan juga untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Remaja

Berbagai definisi tentang perilaku dijelaskan oleh berbagai ahli. Perilaku adalah respon individu tentang stimulasi, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Depkes, 2002). Pendapat lain disampaikan oleh Notoatmodjo (2005) perilaku adalah apa saja yang dikerjakan atau semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.

Berdasarkan berbagai penjelasan perilaku di atas dapat disimpulkan bahwa, perilaku sebagai aksi dan reaksi individu atau seseorang terhadap lingkungannya. Lingkungan dapat berupa lingkungan internal dan eksternal dan perilaku dapat terjadi oleh adanya stimulasi terhadap kebutuhan atas penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan.

Masa remaja

Menurut Hurlock (2000) masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, masa perubahan, usia bermasalah,

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

masa mencari identitas, masa menakutkan, masa yang tidak realistik dan ambang dewasa. Hurlock menjelaskan masa remaja tersebut sebagai berikut:

a. Masa yang penting

Masa dimana remaja mengalami perkembangan fisik yang cepat dan penting, disertai perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perubahan itu memerlukan penyesuaian dan perlunya pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa periode peralihan

Pada periode ini status individu tidak jelas dan terdapat keragu-raguan akan peran yang harus dilakukan. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Hal ini memberikan waktu bagi remaja mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

c. Masa perubahan

Perubahan perilaku sejajar dengan perubahan fisik remaja, empat perubahan yang terjadi yaitu: emosi meningkat dimana intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru; perubahan minat dan pola perilaku menimbulkan perubahan nilai-nilai, bersikap ambivalen terhadap semua perubahan. Remaja menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi sering takut bertanggungjawab yang membuat remaja meragukan kemampuannya mengatasi masalah.

d. Masa bermasalah

Masalah remaja dirasakan menjadi masalah yang sulit diatasi. Hal ini terjadi karena tidak ada pengalaman dalam mengatasi masalah tetapi menolak bantuan orangtua atau gurunya. Akibat ketidakmampuan remaja mengatasi sendiri masalahnya sehingga mencari penyelesaian masalah yang sesuai dengan harapannya.

e. Masa mencari identitas

Remaja ingin dipandang sebagai individu, sehingga remaja mencari perhatian dan mengangkat dirinya sendiri dengan menggunakan simbol status seperti kepemilikan mobil, pakaian dan barang-barang lainnya

f. Masa menakutkan

Masa ini sering mengalami pertentangan dengan keluarga terutama orangtua, sehingga antara anak dan orangtua terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan saat menghadapi masalah.

g. Masa yang tidak realistik

Remaja memandang dirinya dan orang lain sebagai yang remaja inginkan dan bukan bagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin mudah untuk kecewa bila tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri.

h. Masa ambang dewasa

Masa dimana remaja memusatkan dirinya pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Remaja menganggap hal ini memberikan citra yang mereka inginkan.

Melihat ciri-ciri yang melekat pada diri remaja, masa remaja adalah masa mencari identitas diri, gejolak jiwa yang ingin mendapatkan pengakuan atas keberadaan dirinya, ingin mendapatkan kepercayaan dan tanggung jawab, ingin mendapatkan penghargaan dan prestasi apapun yang didapatkannya serta ingin mendapatkan kemandirian dan kebebasan. Pengaruh orangtua pada masa remaja semakin berkurang dan pengaruh kelompok sebaya semakin meningkat.

Menurut Darwisyah (2003), remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingintahuannya, remaja akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. Remaja sering merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa.

B. Perkembangan Masa Remaja

Masa remaja dimaksudkan sebagai periode transisi antara anak-anak dan masa dewasa. Batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, tetapi kira-kira berawal dari usia 12 sampai akhir usia belasan, saat pertumbuhan fisik hampir lengkap. Selama

periode ini, orang muda membentuk maturitas seksual dan menegakkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga (Atkinson, 2000).

Menurut Irwanto (1997) periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. Pertumbuhan fisik dalam periode pubertas terus berlanjut sampai mencapai kematangan pada akhir periode remaja. Masalah-masalah sehubungan dengan perkembangan fisik pada periode pubertas seperti malu, rendah diri, takut gemuk dan lain-lain masih berlanjut, tetapi akhirnya mereda.

Djiwandono (2002) mengklasifikasikan perkembagan remaja ke dalam perkembangan fisik, kognitif dan psikososial.

1. Perkembangan Fisik

   Pubertas adalah suatu rangkaian perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ untuk bereproduksi. Pubertas dimulai dengan pertumbuhan fisik yang cepat yang disertai oleh perkembangan organ reproduksi dan karakteristik seks sekunder seperti perkembangan payudara pada perempuan, janggut pada laki-laki dan tumbuhnya rambut pubis pada kedua jenis. *Menarche*, periode menstruasi pertama, terjadi relatif lambat pada pubertas- sekitar 18 bulan setelah percepatan pertumbuhan wanita mencapai puncaknya. Periode menstruasi pertama cenderung tidak teratur dan ovulasi biasanya tidak dimulai sampai satu tahun atau lebih setelah menarche. Sebagian anak perempuan mencapai menarche sedini usia 11 tahun, yang lain selambat 17 tahun.

2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (1978) dalam Djiwandono (2002) masa remaja adalah tahap transisi dari berpikir konkret secara operasional ke berpikir formal secara operasional. Hal ini membuat remaja mulai menyadari batasan pikiran mereka. Remaja yang mencapai tahapan ini mencapai tingkat berpikir setingkat orang dewasa. Pada tahap berpikir formal operasional remaja mampu untuk memperbaiki, manganalisis, membandingkan dan memutarbalikkan hubungan yang abstrak. Remaja juga mampu untuk memberikan alasan yang masuk akal tentang suatu situasi dan kondisi yang dialaminya.

3. Perkembangan Sosioemosional

Pada tahapan ini, remaja mulai melihat lebih dekat terhadap diri mereka sendiri dan memandang diri mereka berbeda dari yang lain. Identitas remaja berkembang secara perlahan-lahan dari berbagai identifikasi pada masa anak-anak. Nilai dan standar norma anak kecil sebagian besar adalah nilai dan standar orang tuanya; perasaaan harga diri mereka berakar terutama dari sudut pandang orang tua terhadap diri mereka.

Perkembangan kepribadian lain yang juga penting pada masa remaja adalah tuntutan otonomi yang bertambah untuk menentukan dirinya sendiri. Kesadaran remaja untuk berkembang sama seperti orang dewasa. Persahabatan, popularitas, konflik dengan kelompoknya adalah ciri-ciri yang melekat pada remaja.

C. Menarche

Menstruasi adalah suatu keadaan yang normal, yaitu terjadinya pengeluaran darah, lendir dan sisa-sisa sel secara berkala yang berasal dari mukosa uterus dan terjadi dengan interval yang kurang lebih teratur mulai dari *menarche* sampai dengan menopause, kecuali pada masa kehamilan dan laktasi (Pritchard, 1991).

Menarche merupakan satu dari beberapa perubahan yang terjadi pada tubuh perempuan selama pubertas, tetapi merupakan yang paling menonjol dan penting yang juga merupakan awal dari siklus yang diharapkan berkelanjutan (Sprinthall, 1995). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *menarche* adalah menstruasi pertama pada perempuan yang juga merupakan salah satu tanda pubertas.

Menstruasi pertama biasanya memberikan keistimewaan dan kenangan tersendiri bagi sang anak. Setiap anak akan memiliki perasaan yang berbeda-beda tergantung pada pengetahuan yang dimilikinya. Sebagian dari mereka ada yang merasa bingung, sedih, gemetar, tidak peduli dan ada juga yang merasa bangga dengan dirinya (anak merasa sudah menjadi orang dewasa) Aliaswastika, 2003, ¶ 2, http://aliaswastika.multiply.com/reviews/item/11 diperoleh tanggal 4 April 2008.)

Datangnya *menarche* pada perempuan dapat menimbulkan reaksi positif maupun negatif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Burrows dan Johnson (2005) tentang pengalaman remaja putri menghadapi *menarche* dan menstruasi. Penelitian dilakukan pada sembilan remaja putri usia antara 12 – 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *menarche* dan menstruasi

adalah sesuatu yang harus dirahasiakan dan hal yang memalukan (*embarrassing and shameful*).

Remaja akan mengalami kecemasan dan akan semakin bertambah jika saat datangnya *menarche* tidak mendapat informasi yang tepat sebelumnya. Mandal (1994) dalam Minimol (2003) mengatakan bahwa kebanyakan orang tua khususnya ibu tidak menginformasikan tentang menstruasi mengenai kapan akan terjadi, berapa lama serta perawatannya, pada anak perempuannya. Hal ini membuat remaja putri tidak termotivasi untuk menganggap kejadian menstruasi sebagai hal yang menyenangkan. Sebaliknya, pengetahuan yang terbatas, kesalahpahaman dan pemikiran yang tidak benar tentang menarche, membuat remaja putri ketakutan, cemas dan menunjukkan sikap yang tidak menginginkannya.

Remaja juga sering risau dengan bentuk tubuh yang kurang proforsional, terlalu gemuk atau terlalu kurus. Gangguan psikologis lainnya adalah yang dapat terjadi adalah konsep diri yang kurang baik, kurang siap menghadapi perubahan, emosi labil, kesulitan menerima perubahan tubuh (malu), kesulitan menerima peran seks serta ketidakbahagiaan terkait dengan penerimaan, kasih sayang dan prestasi (Stanhope & Lancaster, 2000).

Reaksi Terhadap *Menarche*

Berk (2001) mengatakan bahwa satu sampai dengan dua generasi sebelumnya, memandang *menarche* sebagai suatu kejadian traumatik. Sekarang ini remaja putri secara umum menganggapnya sebagai sesuatu yang ”*surprice*”, sebagai kejadian

alamiah yang datang secara tiba-tiba dan yang menjadi haknya. Sebaliknya, mereka juga melaporkan reaksi emosi yang beragam yaitu emosi yang positif dan negatif seperti menggembirakan dan menyenangkan atau sebagai yang menakutkan dan menggelisahkan. Reaksi individu ini berbeda tergantung pada tingkat pemahaman atau pengetahuan serta dukungan dari anggota keluarga. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh perilaku dan budaya terkait dengan pubertas dan seksualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Van Tilburg, Unterberg dan Vingerhoets, (2002) pada remaja usia 11 – 16 tahun tentang peran *gender, menarche* dan empati terhadap pada masa remaja. Hasil penelitian menemukan bahwa *menarche* meningkatkan kejadian menangis pada remaja putri. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku pada remaja putri saat menghadapi menstruasi pertama. Hal ini dikatakan terjadi karena adanya perubahan hormon dalam tubuh yang berkaitan dengan pubertas..

Bagi remaja putri yang tidak mendapat informasi sebelumnya, *menarche* dapat menjadi sesuatu yang mengejutkan dan mengganggu. Shainess (1961) dalam Berk (2001) menyatakan bahwa sekitar 50% remaja putri pada tahun 1950-an tidak mendapat informasi tentang *menarche*. Brooks-Gunn (1988) dalam Berk (2001) mengatakan bahwa sekarang ini tidak lebih dari 10-15% remaja yang tidak mendapat informasi tentang *menarche*. Kemungkinan hal ini berkaitan dengan hak orang tua modern untuk bisa berdiskusi tentang masalah seksual dengan putri mereka. Terbukti bahwa sudah banyak remaja perempuan mendapat informasi dari ibu mereka (Berk, 2001).

D. Keluarga, Nilai dan Budaya Batak

1. Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998).

Keluarga memiliki peran dan pengaruh cukup besar pada diri seseorang, baik positif ataupun negatif terhadap pola hidup seseorang. Keluarga merupakan salah satu faktor utama yang bisa berdampak ke perilaku seseorang seperti kehidupan seksual maupun perilaku penyalahgunaan obat-obatan yang dapat dikarenakan kurangnya keharmonisan keluarga. Ikatan dan pengertian antara orang tua dan anak adalah salah satu kunci keberhasilan menuju pola hidup sehat. Ketika anak merasa tidak dapat berbicara dengan orang tuanya, maka ini salah satu peluang bagi si anak untuk menuju pola hidup tidak sehat. Penanaman nilai-nilai seperti, pentingnya komunikasi, saling memaafkan, tanggungjawab, kerjasama, tradisi keluarga dan pengaturan rumah tangga, sangat penting untuk ditularkan dari satu keluarga ke keluarga di sekitar lingkungannya (Soegiyoharto, 2007, ¶ 4, http://www.sehatgroup.web.id/ articles/ isiArt.asp?artID=123 , diperoleh tanggal 11 Februari 2008).

Friedman (1998) mengatakan bahwa fungsi keluarga sebagai afektif, sosialisasi, reproduksi, ekonomi dan fungsi *health care*. Pendapat lain yang tidak beda jauh dari WHO menyatakan fungsi keluarga mencakup lima bidang dasar yaitu biologis, ekonomi, pendidikan, psikologi dan sosial budaya (WHO, 1978 dalam

Bobak, 2005). Fungsi *interdependent* ini bergantung kepada kesehatan fisik dan mental anggota keluarga. Setiap keluarga mengembangkan kenyakinan, nilai dan perasaan bersama yang digunakan sebagai kriteria dalam memilih tindakan.

Fungsi biologis meliputi reproduksi, upaya merawat dan membesarkan anak, nutrisi, pemeliharaan kesehatan, dan rekreasi. Fungsi ekonomi meliputi mencari nafkah yang cukup untuk menjalankan fungsi-fungsi lain, mengembangkan anggaran keluarga dan memastikan keamanan keuangan anggota keluarga. Fungsi pendidikan meliputi mengajarkan ketrampilan, sikap dan pengetahuan yang berhubungan dengan fungsi-fungsi lain. Fungsi psikologi keluarga diharapkan memberi lingkungan yang meningkatkan perkembangan kepribadian secara alami. Fungsi sosial budaya meliputi penyampaian nilai-nilai yang berhubungan dengan perilaku, tradisi, bahasa, agama dan sikap moral masyarakat yang sebelumnya atau yang sedang berlaku. Untuk melakukan fungsi ini, keluarga harus memiliki standar yang diterima dan peka terhadap berbagai kebutuhan sosial anak sesuai tingkatan usia mereka (Bobak, 2005).

Dalam sistem keluarga, stres dapat timbul dari dalam dan dari luar. Stres yang timbul sebagai akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keluarga seperti peristiwa maturasi dan situasional. Peristiwa maturasi terjadi sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Peristiwa maturasi ini meliputi kelahiran, masa bayi, kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Setiap fase dalam siklus kehidupan keluarga menghasilkan krisis atau kejadian

khas yang dapat menimbulkan stres yang dapat mempengaruhi kesehatan satu anggota keluarga atau lebih (Friedman, 1998).

Pada krisis maturasi, keluarga memainkan peran yang kritis dalam menurunkan distress, keberhasilan adaptasi dan rehabilitasi yang sehat. Aguilera (1994) dalam Bobak (2005) mengatakan bahwa tiga bidang kunci atau tiga komponen bertindak sebagai faktor penyeimbang yang mempengaruhi *equilibrium* yaitu persepsi klien terhadap peristiwa krisis, mekanisme koping dan sistem pendukung. Tugas perkembangan keluarga sesuai tahap perkembangan menurut Friedman (1998) adalah memberikan kebebasan dan tanggung jawab yang seimbang kepada remaja sebagai dewasa muda yang mulai memiliki otonomi, mempertahankan hubungan dalam keluarga, komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua serta memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anggota keluarga.

Kelompok kekeluargaan pada suku Batak memiliki dinamika yang sangat kuat dalam kehidupan pribadinya. Kekeluargaan terbentuk berdasarkan adanya hubungan darah, marga dan asal kampung. Hal ini ditambah lagi dengan falsafah hidup orang Batak: *"hamoraon, hagabeon, hasangapon"* yang bertujuan untuk mendapat kekayaan, generasi yang utuh berkembang dan kehormatan serta kemuliaan yang bertambah besar. Ke tiga tujuan hidup dalam falsafah ini tetap bergejolak di hati orang Batak dimanapun berada, sebab selalu diajarkan orangtua kepada anak-anaknya (SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies, 1993).

2. Nilai dan Budaya

Koentjaraningrat (2002) mendefinisikan budaya sebagai seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Helman (1990) dalam Bobak (2005) memandang budaya sebagai seperangkat pedoman yang diwarisi individu sebagai anggota mayarakat tertentu dan memberitahu individu cara memandang dunia dan cara berhubungan dengan orang lain, dengan kekuatan supranatural dan dengan lingkungan alam. Pengetahuan budaya mencakup kenyakinan dan nilai tentang setiap segi kehidupan. Pedoman ini berhubungan dengan makanan, bahasa, agama, kesenian, praktek kesehatan, penyembuhan dan semua sistem perilaku lain.

Budaya menggambarkan sifat non-fisik, seperti nilai, kenyakinan, sikap atau adat istiadat yang disepakati oleh kelompok masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan juga bahwa budaya merupakan kumpulan dari keyakinan, praktik, kebiasaan, kesenangan, ketidaksenangan, norma, adat istiadat dan ritual yang dipelajari dari keluarga selama sosialisasi turun-temurun. Potter dan Perry (2005) mengatakan bahwa kenyakinan, pikiran dan tindakan masyarakat, baik yang disadari maupun yang tidak disadari ditentukan oleh latar belakang budaya.

Muhammad (2005) mengatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan gambaran perilaku baik, benar, dan bermanfaat yang terdapat dalam pikiran atau akal sehat seseorang. Sistem nilai budaya ini baru dapat diketahui bentuknya

apabila seseorang atau kelompok orang berbuat atau melakukan sesuatu. Perbuatan yang dilakukan akan diterima oleh masyarakat bila bermanfaat bagi semua orang.

Sistem nilai budaya akan dipahami dan dipatuhi oleh orang lain atau kelompok masyarakat apabila dapat diwujudkan dalam perbuatan nyata yang dapat dijadikan sebagai teladan. Contoh dari salah satu unsur dalam sistem nilai yaitu nilai-nilai, sebagai produk perbuatan berdasarkan norma moral adalah ketertiban, kesejahteraan, kesehatan dan penghargaan (Muhammad, 2005). Menurut Muhammad (2005) nilai dan budaya berpengaruh pada beberapa pola pertumbuhan keluarga yang berkembang, yang dapat menyatukan anggota keluarga saat menempuh tahap-tahap perkembangan dan konflik yang dialami oleh anggota keluarga.

Budaya juga dapat memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap seksualitas. Pengaruhnya dimulai dari cara mendidik anak dalam membangun identitas seksual dan gender, pembentukan orientasi seksual, serta pembagian peran gender. Budaya juga mengatur mana yang baik dan mana yang tidak baik serta mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dalam perkara seksualitas (Mendatu, 2007, ¶ 1, http://smartpsikologi.blogspot.com, diperoleh tanggal 16 Maret 2008).

Pengaruh budaya dibuktikan juga oleh penelitian yang dilakukan Hanum tahun 1997 yang menemukan bahwa diantara kalangan orang tua yang merupakan migran di daerah Bengkulu yang berasal dari Jawa memiliki kebiasaan

menikahkan anak perempuannya langsung setelah anak akil baligh (setelah menstruasi). Kebiasaan yang sama juga dilakukan oleh para orang tua di daerah Indramayu yang mempunyai anak perempuan akan menikahkan anak mereka pada usia muda (Budiono, 2008, ¶ 5, http://tabloidjubi.wordpress.com, diperoleh tanggal 4 April 2008).

3. **Nilai dan Budaya Batak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999), Batak mempunyai dua arti, yang pertama yaitu orang-orang dari suku bangsa yang tinggal di provinsi Sumatra Utara dan arti yang kedua adalah (sastra) petualang, pengembara. Orang Batak dikenali dengan sikap dan tindakannya yang khas, yaitu terbuka, keras dan apa-adanya. Batak adalah salah satu suku diantara sekitar 200 suku yang ada di Indonesia. Orang Batak dapat dibedakan dari suku lainnya berdasarkan kebudayaannya. Secara fisik orang Batak tidak berbeda dengan suku lainnya di Indonesia, mereka termasuk Ras Mongoloid dan lebih dekat ke sub-etnik Melayu atau bangsa-bangsa yang menempati daerah di sekitar kepulauan Nusantara, Asia tenggara dan kepulauan di selatan Pasifik (Panjaitan, 2001, ¶ 1, http://www.geocities.com, diperoleh tanggal 29 Maret 2008).

Budaya Batak adalah cara hidup bermasyarakat yang dikembangkan oleh masyarakat Batak, dalam hal ini diatur juga pola dan bentuk hubungan diantara sesama anggota masyarakat Batak. Sistem kekerabatan orang Batak adalah *patrilineal* yaitu menurut garis keturunan ayah. Sistem kekerabatan patrilineal inilah yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari

turunan-turunan, marga dan kelompok-kelompok suku yang semuanya dihubungkan menurut garis lelaki (Vergouwen, 1986; Simanjuntak, 2006).

Budaya Batak juga mengatur hubungan seseorang dengan orang lain, seperti bagaimana cara memanggil dan menghormati orang tersebut. Dasar yang utama hubungan seseorang dengan lainnya adalah *Dalihan Na Tolu* atau Tungku Yang Tiga, yaitu pola kekerabatan dengan teman semarga, kakak beradik seibu, dan keluarga dari pihak istri. Setiap orang dari suku Batak memelihara dan mengingat silsilahnya terhadap leluhur marganya dan hubungannya dengan saudara-saudara marganya, begitu pula ia mengingat asal-muasal marga ibunya (Panjaitan, 2001, ¶ 4, http://www.geocities.com, diperoleh tanggal 29 Maret 2008).

Menurut Vergouwen (1986) dan Simanjuntak (2006) terdapat sembilan nilai budaya yang utama pada masyarakat Batak Toba disamping nilai budaya yang lain. Pertama yaitu kekerabatan, kekerabatan mencakup hubungan dalam suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan unsur-unsur *Dalihan Na Tolu (hula-hula, dongan tubu, boru)* dan segala yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan atas dasar pernikahan dan solidaritas marga. Ke-dua yaitu religi, mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama yang datang kemudian yang mengatur hubungannya dengan Maha Pencipta serta hubungannya dengan manusia dan lingkungan hidupnya. Ke-tiga yaitu *hagabeon* (banyak keturunan dan panjang umur).

Salah satu ungkapan tradisional Batak yang terkenal dan yang selalu disampaikan pada saat upacara pernikahan adalah ungkapan yang mengharapkan supaya kelak pengantin baru dikaruniakan putra 17 dan putri 16 serta diberi umur yang panjang (*hagabeon*). Hal ini didasari akan pentingnya sumber daya manusia bagi orang Batak. Dalam sejarah suku bangsa Batak ditakdirkan memiliki budaya bersaing yang sangat tinggi dengan adanya perang *huta* (daerah). Dalam perang tradisional ini kekuatan tertumpu pada jumlah personil yang besar. Ke-empat yaitu *hasangapon* (kemuliaan, kewibawaan dan kharisma). *Hasangapon* merupakan suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Nilai ini juga memberi dorongan kuat pada orang Batak, terutama pada jaman modern ini untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan.

Nilai budaya yang ke-lima yaitu *hamoraon* (kekayaan). *Hamoraon* menjadi salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang Batak untuk mencari harta benda yang banyak. Ke-enam *hamajuon* (kemajuan), nilai budaya hamajuon ini sangat kuat mendorong orang Batak bermigrasi ke seluruh pelosok tanah air. Hal ini untuk memelihara atau meningkatkan daya saingnya dan untuk mencapai kemajuan. Ke-tujuh *patik dahot uhum* (aturan dan hukum). Nilai *patik dahot uhum* merupakan nilai yang kuat disosialisasikan oleh orang Batak. Budaya menegakkan kebenaran, berkecimpung dalam dunia hukum merupakan dunia orang Batak. Nilai ini mungkin lahir dari tingginya frekuensi pelanggaran hak asasi dalam perjalanan hidup orang Batak sejak jaman purba. Hal ini

membuat orang Batak mahir dalam berbicara dan berjuang memperjuangkan haknya.

Nilai budaya ke-delapan yaitu pengayoman, pengayoman dalam kehidupan sosio-kultural orang Batak kurang kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Hal ini mungkin disebabkan kemandirian yang berkadar tinggi. Kehadiran pengayom, pelindung, pemberi kesejahteraan hanya diperlukan dalam keadaan yang sangat mendesak. Ke-sembilan yaitu *marsisarian*, *marsisarian* artinya saling mengerti, menghargai, dan saling membantu. Secara bersama-sama setiap orang harus *marsisarian* atau saling menghargai. Di dalam kehidupan ini harus diakui bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga saling membutuhkan pengertian, bukan saling menyalahkan. Bila terjadi konflik diantara kehidupan sesama masyarakat maka yang perlu dikedepankan adalah prinsip *marsisarian*. Prinsip *marsisarian* merupakan antisipasi dalam mengatasi konflik/pertikaian (Daulay, 2006, ¶ 28, http://marbun.blogspot.com, diperoleh tanggal 31 Maret 2008).

Orang tua berperan sebagai tokoh utama dalam mengiternalisasikan nilai-nilai, namun *hula-hula*, *boru* dan *dongan tubu* secara aktif ikut serta menstransformasikannya dalam kehidupan sehari-hari maupun secara khusus dalam kegiatan adat (Irmawati, 2007). Sulaiman (1992, dalam Muhammad, 2005) mengatakan bahwa sistem nilai dan budaya dapat berubah, hal ini disebabkan oleh adanya komunikasi antar etnis, kemajuan dalam pembangunan, ilmu pengetahuan serta teknologi.

Berdasarkan studi etnopsikologi yang dilakukan oleh Irmawati tahun 2002 pada suku Batak Toba di desa Parparean II menunjukkan bahwa suku Batak Toba meletakkan nilai pendidikan sebagai hal yang utama dalam kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh nilai-nilai filsafat hidup orang Batak Toba yang menyakini bahwa jalan menuju tercapainya kekayaan (*hamoraon*) dan kehormatan (*hasangapon*) adalah melalui pendidikan. Dalam hal pola pengasuhan cenderung bergaya *authoritative*. Pola pengasuhan ini diikuti juga oleh sikap orangtua yang mendorong pencapaian pendidikan anak berupa dukungan, kontrol dan kekuasaan (Irmawati, 2002).

Dalam mencapai keinginan untuk mendapat *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon*, orangtua Batak sangat giat bekerja. Bukan hanya bapak tapi ibu-ibu juga menunjukkan kemampuannya untuk bekerja. Hal ini mengakibatkan kurangnya waktu bersama keluarga di rumah, sehingga komunikasi sesama anggota keluarga berkurang (SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies, 1993). Silaban (2006) mengatakan bahwa frekwensi pembekalan orang tua Batak kepada anak tentang budi pekerti, agama, sifat tolong menolong, peduli dengan orang lain, adat istiadat, kepatuhan pada guru, jauh menurun dibanding tempo dulu karena orang tua terlalu sibuk dengan tugas dan profesinya sehingga anak sering terlupakan. Kesibukan orangtua tersebut mengakibatkan perhatian kepada anak akan berkurang sehingga anak sering terabaikan dan akhirnya timbul perilaku-perilaku yang menyimpang sebagai akibat tidak ada kontrol dari orang tuanya.

E. Peran Perawat Maternitas

Perawat Maternitas bertanggung jawab memberikan perawatan yang komprehensif terhadap ibu hamil, janin, dan anggota keluarga lainnya. Pendekatan ini dikenal dengan family centered maternal care (McCann, 2004). Dalam penelitian ini peran perawat maternitas antara lain:

1. Perawat perlu memahami setiap perubahan yang terjadi dalam tubuh perempuan khususnya remaja putri, dalam hal ini berkaitan dengan proses pubertas.
2. Perawat perlu lebih mengenal setiap remaja putri sebagai individu dan memvalidasi keyakinan terhadap nilai dan budaya dalam keluarga yang bermakna bagi remaja putri tersebut.
3. Perawat perlu memahami cara suatu keluarga bereaksi terhadap suatu perubahan yang terjadi dalam diri salah satu anggota keluarga khususnya remaja putri saat mengalami menstruasi. Melalui pendekatan secara personal terhadap anggota keluarga, perawat dapat menyampaikan informasi kesehatan reproduksi remaja serta perubahan fisik yang terjadi secara normal pada remaja dan kemungkinan masalah-masalah kesehatan yang dapat timbul pada masa remaja tersebut. Dengan demikian diharapkan peran serta keluarga terutama orangtua dalam memfasilitasi dan memperhatikan remaja dalam menghadapi pubertas.
4. Perawat berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap remaja putri masa pubertas yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan serta pengetahuan remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi khususnya saat mengalami menstruasi. Dengan demikian remaja diharapkan dapat lebih memperhatikan dan melakukan tindakan-tindakan pencegahan terhadap masalah kesehatan reproduksinya.

Skema 2.1. Kerangka Konsep Teoritis

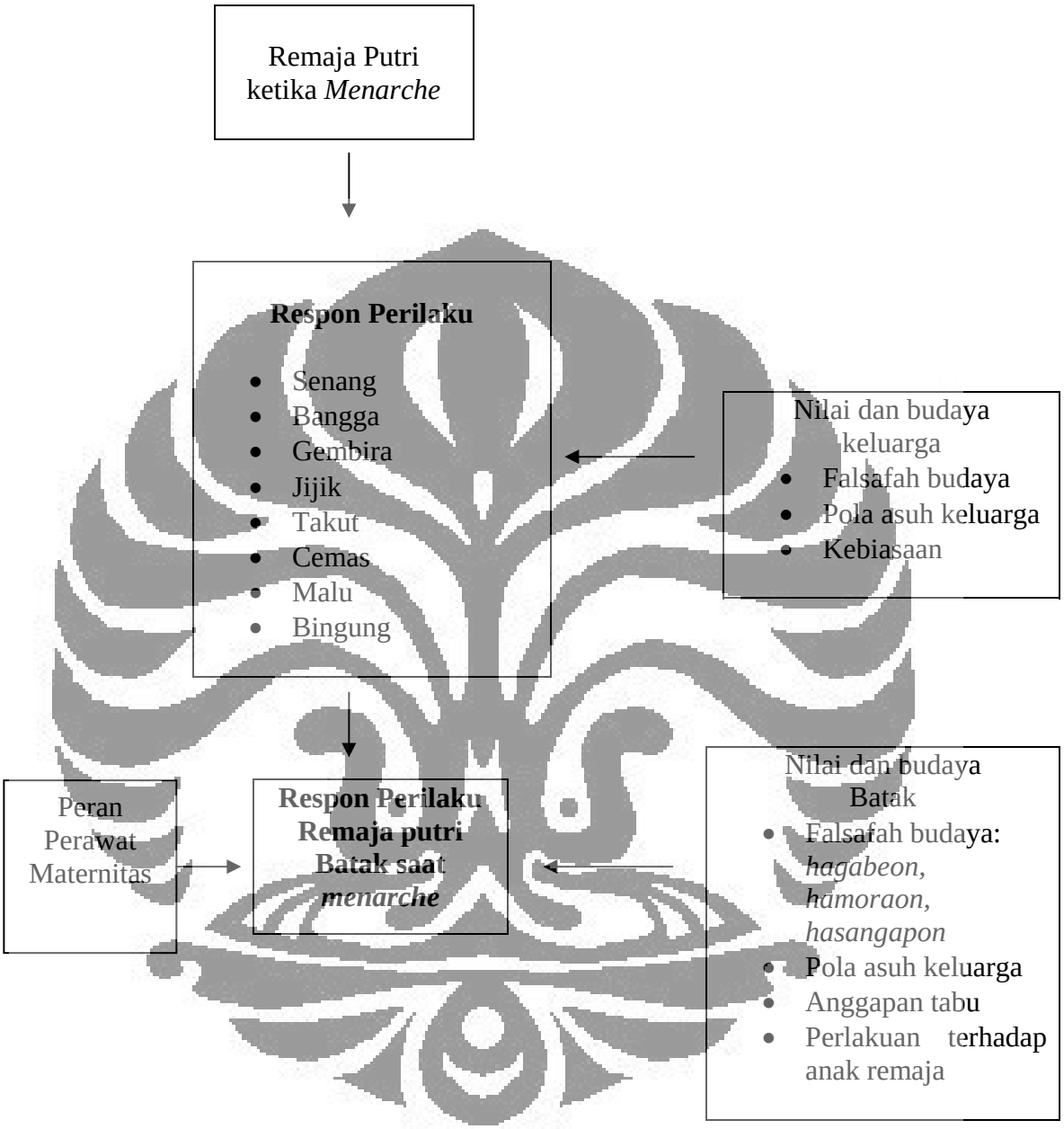

Sumber: Modifikasi dari Berk (2001); Bobak (2005); Djiwandono (2000); Friedman (1998); Hurlock (2002); Simanjuntak (2006); Stanhope dan Lancaster (2000); Vergouwen (1986).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Penelitian ini menekankan makna dari pengalaman seseorang yang menghasilkan suatu teori (Creswell, 1998). Pernyataan ini juga dijelaskan oleh Basrowi dan Sudikin (2002), menyatakan bahwa pendekatan grounded theory merupakan suatu cara penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan suatu prosedur tertentu untuk menghasilkan suatu teori.

Grounded theory menjelaskan kejadian yang ada dan mengeksplorasi data yang banyak ditemukan sehingga memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi. Penggunaan metode ini sebagai usaha mengurangi kesalahan yang diperoleh dari partisipan terhadap informasi yang diharapkan (Polit, Beck & Hungler, 2001). Penelitian dengan *grounded theory* bertujuan untuk menemukan suatu penjelasan secara teori tentang suatu fenomena secara lengkap (Streubert Speziale & Carpenter, 2003).

Berdasarkan uraian konsep tersebut di atas, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan gambaran serta respon perilaku

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

terhadap remaja putri dalam menghadapi menarche sesuai dengan nilai dan budaya keluarga Batak di Jakarta. Melalui metode ini diharapkan dapat menemukan suatu hal baru yang dapat bermanfaat bagi ilmu keperawatan pada umumnya dan keperawatan maternitas secara khususnya.

B. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam suatu penelitian *grounded theory* harus diseleksi berdasarkan pengalaman mereka dengan fenomena yang akan diteliti (Streubert Speziale & Carpenter, 2003). Pendapat yang hampir sama dari Creswell (1998) yang mengatakan bahwa partisipan dipilih berdasarkan kemampuan untuk berkontribusi terhadap teori yang akan dikembangkan. Pernyataan tersebut didukung oleh Polit dan Hungler (1999) yang mengatakan bahwa dalam pemilihan partisipan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menuntun peneliti dalam menggunakan sumber-sumber data secara maksimal dan kaya terhadap informasi yang dibutuhkan.

Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif boleh dalam jumlah kecil, karena sangat tergantung dari kualitas informasi yang diberikan sebagai dasar dari penelitian dengan prinsip saturasi data. Thomson (2004) mengatakan bahwa untuk mencapai saturasi data dalam penelitian *grounded theory* jumlah sampel yang dibutuhkan berkisar antara 10 – 30 partisipan. Berdasarkan hal tersebut di atas, sesuai dengan tujuan penelitian maka partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah remaja putri dari keluarga suku Batak yang tinggal di Jakarta dan berusia 9 sampai 13 tahun yang sudah atau sedang mengalami *menarche*. Pada awalnya

peneliti menetapkan jumlah partisipan sebanyak sepuluh orang dengan masa *menarche* selama lima bulan, tetapi berhubungan dengan adanya keterbatasan sample sehingga jumlah partisipan menjadi enam orang.

Proses pengambilan partisipan menurut Sarantakos (1993) dalam Poerwandari (2005) mengatakan bahwa pengambilan sampel dilakukan secara teoritis yaitu akan menambahkan terus unit-unit baru dalam sampelnya sampai penelitian tersebut mencapai titik jenuh (*saturation point*), yaitu saat dimana penambahan data dianggap tidak lagi perlu. Dalam penelitian ini partisipan yang dipilih adalah remaja putri *menarche* yang mau dan mampu untuk memberikan kontribusi sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan kriteria inklusi dari partisipan yang sudah ditetapkan sebelumnya sebagai berikut:

1. Remaja putri berusia antara 9 - 13 tahun, yang sedang atau sudah mengalami *menarche*
2. Remaja dari keluarga suku Batak (kedua orangtua Batak) yang tinggal bersama orangtua di Jakarta
3. Menyatakan bersedia ikut dalam penelitian serta mendapat persetujuan dari orang tua

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Jakarta, khususnya di wilayah Jakarta Timur. Pemilihan tempat ini berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap keberadaan keluarga suku Batak yang banyak tinggal di wilayah Jakarta Timur. Alasan lain dalam pemilihan tempat adalah bahwa peneliti juga tinggal di wilayah Jakarta Timur, dan sudah

berinteraksi dengan sebagian warga Batak khususnya yang tinggal di daerah Jakarta Timur. Hal ini sangat memberi manfaat dan kemudahan dalam membina hubungan saling percaya dengan partisipan . Pengambilan data mulai dilakukan pada bulan April, sampai dengan Juni 2008.

D. Etika Penelitian

Dalam pertimbangan etik, penelitian sebagai bagian dari praktek keperawatan profesional akan selalu berhadapan dengan berbagai disiplin keilmuan, keputusan moral dan dilema etik. Sebagai pertanggung jawaban pribadi dan profesi maka diperlukan pertimbangan etik (Streubert & Carpenter, 1999). Selama pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyakinkan bahwa semua partisipan terlindungi kerahasiaanya juga memperhatikan aspek kebebasan untuk menentukan apakah partisipan bersedia atau tidak untuk berkontribusi dalam penelitian. Peneliti juga menghormati hak-hak partisipan untuk mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian. Peneliti akan membina hubungan saling percaya dengan partisipan dengan tujuan supaya partisipan merasa nyaman berbicara dan terbuka dengan peneliti. Partisipan menandatangani *informed concent* sebagai tanda atau bukti kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian.

Peneliti juga memperhatikan prinsip *confidentiality* dan *anonimity* yaitu dengan memberikan jaminan kerahasiaan kepada semua partisipan selama dan sesudah penelitian. Peneliti menjelaskan kepada semua partisipan bahwa semua informasi yang sudah disampaikan kepada peneliti dijaga kerahasiaannya. Semua informasi yang sudah disampaikan tidak untuk dipublikasikan, kecuali untuk kepentingan

penelitian saja. Peneliti juga menginformasikan tentang penggunaan alat pengambilan data seperti alat perekam untuk merekam selama wawancara dilakukan. Setelah menjelaskan semua prosedur, peneliti meminta partisipan dan orangtua untuk menandatangani format yang sudah disediakan sebagai tanda persetujuan dari partisipan. Selama kegiatan penelitian berlangsung, semua partisipan diperlakukan sama dengan memberi nomor atau kode sebagai pengganti nama partisipan (*anonimity*).

Adapun tahapan dalam pertimbangan etik yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengurus surat ijin penelitian terlebih dahulu
2. Peneliti menemui masing-masing partisipan dan memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan dari penelitian serta keterlibatan partisipan selama penelitian
3. Peneliti meminta persetujuan partisipan dan juga dari orangtua dengan mengisi *informed concent* sebagai tanda persetujuan untuk ikut berpartisipasi atau tidak tanpa paksaan dan sewaktu-waktu boleh mengundurkan diri tanpa sanksi apapun
4. *Informed concent* ditandatangani oleh partisipan dan orangtua setelah partisipan merasa jelas dan mengerti maksud dari penelitian

E. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah dalam penelitian *grounded theory* terjadi secara simultan. Peneliti mengobservasi , mengumpulkan data, organisasi data dan memformulasikan teori dari data pada saat yang bersamaan (Speziale & Carpenter 2003). Poerwandari

(2005) juga mengatakan bahwa pengambilan data dan analisa data berdekatan satu sama lain, bahkan saling bertumpuk, dimulai dengan pengambilan data, kemudian disusul analisis terhadap data yang telah diambil tersebut saat mana data lain diambil, demikian seterusnya. Teknik metodologi yang penting dalam penelitian *grounded theory* adalah proses *constant comparative* yang mana dalam setiap data yang diperoleh dibandingkan dengan data lainnya (Burns & Grove, 1993; Dempsey, 2002).

Dalam proses pengumpulan data, langkah-langkah pada tahapan yang dilakukan antara lain: menetapkan batas-batas penelitian, mengumpulkan informasi melalui pengamatan, wawancara, dokumen dan bahan-bahan visual serta menetapkan aturan untuk mencatat informasi (Creswell, 2003). Hal ini juga sesuai seperti yang dikatakan oleh Stern (1980) dalam Streubert-Speziale dan Carpenter (2003) bahwa peneliti dapat mengumpulkan data *grounded theory* melalui wawancara dan observasi.

Pada dasarnya alat pengumpul data pada penelitian grounded theory adalah peneliti sendiri. Observasi merupakan teknik pengamatan yang memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Dengan teknik ini dapat mengurangi keraguan peneliti terhadap data yang diperoleh dari partisipan (Moleong, 2004). Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data setelah mendapat persetujuan (*informed consent*) dari partisipan. Hasil observasi dicatat pada catatan yang telah disediakan sebelumnya. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap partisipan.

Wawancara merupakan percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada penelitian kualitatif, wawancara dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu, sesuai dengan topik yang diteliti dan bermaksud untuk melakukan eksplorasi terhadap topik tersebut (Streubert & Carpenter, 1999). Wawancara dilakukan dengan partisipan sesuai topik yang sudah disiapkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Streubert dan Carpenter (1999) bahwa melalui wawancara akan memberi peluang kepada partisipan untuk memberikan informasi yang cukup jelas dan luas tentang pengalamannya dan persepsinya terhadap suatu fenomena.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti membuat rancangan wawancara berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan pada teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pedoman wawancara dimulai dengan pertanyaan terbuka, tidak bersifat kaku, karena pertanyaan bisa berkembang sesuai dengan proses yang sedang berlangsung selama wawancara, dengan tanpa meninggalkan landasan teori yang telah ditetapkan dalam penelitian. Uji coba wawancara telah dilakukan oleh peneliti sebelum pengambilan data dimulai dengan melakukan wawancara kepada salah satu remaja Batak yang sudah mengalami menarche.

Pertemuan dengan partisipan dilakukan sebanyak tiga kali untuk masing-masing partisipan. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan perkenalan dan menjalin hubungan saling percaya dengan partisipan di rumah partisipan. Peneliti juga

berkenalan dengan orangtua dari partisipan serta anggota keluarga yang ada pada saat itu. Pada pertemuan pertama ini, selain berkenalan dan membina hubungan saling percaya, peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Peneliti juga memastikan bahwa semua partisipan dapat mengerti dan menyetujui serta bersedia menandatangani pernyataan persetujuan sebagai partisipan. Orangtua dari semua partisipan juga ikut membubuhkan tanda tangan sebagai bukti persetujuan terhadap anaknya sebagai partisipan, karena semua partisipan masih berumur di bawah tujuh belas tahun. Setelah semua calon partisipan menyatakan bersedia berpartisipasi dalam penelitian, peneliti bersama-sama dengan partisipan melakukan kontrak serta kesepakatan tentang waktu dan tempat wawancara. Hampir semua partisipan dalam penelitian ini menghendaki wawancara dilakukan di rumah masing-masing. Peneliti melakukan kunjungan ke rumah partisipan sesuai dengan waktu yang telah disepakati, sebelumnya peneliti memastikan kembali keberadaan partisipan dengan menghubungi melalui telepon ke rumah partisipan.

Pertemuan kedua wawancara dengan 5 partisipan dilakukan di rumah. Hanya satu partisipan yang minta diwawancarai di rumah tetangganya yang juga masih saudara dekatnya (tantenya). Wawancara berlangsung rata-rata 30 – 60 menit untuk setiap partisipan. Dalam proses wawancara, peneliti mengikuti gaya bicara partisipan sebagai anak remaja, sehingga suasana selama pembicaraan tidak terlalu kaku dan partisipan juga dapat dengan leluasa menceritakan pengalamannya kepada peneliti. Saat awal wawancara dengan partisipan, partisipan tampak malu-malu untuk mengungkapkan pengalamannya, untuk mengatasi hal tersebut peneliti mengajak orangtua (ibu) atau salah satu saudara dari partisipan untuk ikut duduk bersama-

sama selama wawancara berlangsung. Kehadiran orang ketiga yang dipercaya oleh partisipan membuat suasana selama wawancara lebih lancar dan partisipan lebih terbuka pada peneliti. Selama wawancara berlangsung peneliti juga melakukan observasi terhadap respon non verbal yang ditunjukkan oleh partisipan. Wawancara dilakukan pada sore hari setelah partisipan pulang dari sekolah, berkisar antara pukul 16.00 – 18.00 WIB sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Pertemuan yang ketiga adalah berupa wawancara lanjutan untuk melengkapi data yang juga sekaligus untuk melakukan klarifikasi terhadap data yang sudah diperoleh sebelumnya. Partisipan diminta untuk membaca hasil transkrip verbatim yang sudah disiapkan dan memastikan apakah ada yang kurang atau tidak sesuai dengan apa yang dialami oleh masing-masing partisipan.

Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat perekam (*MP3*) yang sudah diberitahukan sebelumnya serta membuat catatan (*field note*) untuk mencatat semua fenomena yang ada pada saat wawancara berlangsung. Selain dengan partisipan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap orangtua partisipan / anggota keluarga. Hal ini sangat berarti dalam memberikan data tentang partisipan. Observasi juga dilakukan saat remaja berinteraksi dengan keluarga dan juga satu kali pada saat partisipan berinteraksi dengan teman sebayanya. Observasi saat interaksi dengan teman sebaya dilakukan di gereja saat remaja mengikuti kelas remaja yang diadakan tiap hari minggu. Semua hasil wawancara direkam dan dicatat.

Semua hasil rekaman wawancara dan catatan dari partisipan dibuat dalam transkrip verbatim dalam bentuk deskriptif yang terstruktur. Penelusuran terhadap tinjauan literatur tentang masyarakat Batak semakin memperkaya data penelitian. Peneliti melakukan konsultasi kepada pembimbing untuk mendapat masukan tentang kelengkapan data yang telah ada. Peneliti juga melakukan validasi data dengan mengklarifikasi data-data yang tidak jelas dengan meminta partisipan membaca hasil transkrip yang telah dibuat.

F. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data merupakan alat bantu utama bagi peneliti untuk menghimpun data penelitian, juga merupakan sarana yang sangat penting artinya karena sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain (Moleong, 2006). Pada penelitian ini, instrumen / alat pengumpul data yang digunakan peneliti yaitu : buku catatan lapangan dan alat tulis dan Perekam *MP3* berkapasitas 1 Giga.

Penggunaan alat – alat tersebut termasuk teknik wawancara oleh peneliti telah diuji coba terlebih dahulu untuk menjamin validitas dan reliabilitas media. Uji coba prosedur dilakukan dengan cara melakukan seting sedemikian rupa dalam situasi yang dikondisikan seperti saat melakukan wawancara dengan partisipan. Peneliti menerapkan langkah – langkah yang telah ditetapkan dalam prosedur pengumpulan data, kemudian melakukan wawancara dengan teman yang berperan sebagai partisipan. Dalam hal ini, peneliti juga melakukan uji coba keterampilan menggunakan alat perekam (MP3), yaitu cara merekam dan prosedur *saving* serta

keterampilan membuka *file* rekaman untuk mendengarkan hasil rekaman. Sedangkan uji coba alat MP3 dilakukan dengan cara mengoperasikan prosedur *recode* dan *voice* untuk meyakinkan bahwa alat tersebut dalam keadaan benar – benar berfungsi dengan baik.

Hasil uji coba terhadap alat perekam MP3 menunjukkan bahwa alat tersebut dapat berfungsi dengan baik. Demikian juga hasil uji coba terhadap kemampuan peneliti membuat transkirp verbatim. Peneliti mampu membuat transkrip verbatim dengan cara mendengarkan kembali hasil rekaman, mencocokkan dengan catatan lapangan yang telah dibuat saat wawancara berlangsung.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Pada penelitian grounded theory, langkah-langkah dalam proses riset dilakukan secara bersamaan. Peneliti mengobservasi, mengumpulkan data, mengelola data, dan mengembangkan teori disaat yang bersamaan. Peneliti secara terus-menerus menginterpretasi data sejak permulaan penelitian. Untuk mempermudah identifikasi, data kemudian dikodekan dan melakukan analisis pada kategori-kategori bermakna yang ada di dalam data.

Data riset kualitatif biasanya dalam bentuk teks naratif yang berasal dari wawancara tertulis, observasi tertulis pada catatan lapangan dan gambaran tentang dinamika lingkungan dalam catatan harian peneliti (Dempsey & Dempsey, 2002). Proses analisa data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan seluruh data dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, catatan lapangan dan literatur. Seluruh

data yang telah diperoleh dari hasil observasi partisipan dan wawancara, serta *field note* dikumpulkan, kemudian dibuat dalam bentuk transkrip verbatim dan dibuat kode data. Data yang didapat pada studi literatur ditambahkan dengan data yang telah ditemukan sesuai dengan kode data.

Pada tahap pembentukan konsep, peneliti melakukan pengkodean melalui tiga tahap (level). Tahap atau level pertama merupakan pengkodean yang dilakukan pada substansi data atau kata-kata partisipan dengan cara menggaris bawahi kata-kata yang penting (kata-kata kunci). Kode atau kata kunci yang dihasilkan merupakan data berupa kata yang sering digunakan oleh partisipan dan juga data implisit yang didasarkan pada konsep yang diperoleh dari data. Pada tahap kedua peneliti membentuk kategori-kategori yang berasal dari kelompok kata kunci. Pengkodean atau pembentukan kategori-kategori ini berdasarkan kata-kata kunci yang ditemukan dan kemudian dikelompokkan sehingga membentuk kategori-kategori.

Tahap atau Level ketiga merupakan pembentukan tema, pembentukan tema dilakukan setelah pengelompokan kata berdasarkan kategori-kategori ditemukan. Hal ini dilakukan dengan cara mencari keterkaitan antara masing – masing kategori yang ada dengan kategori yang lain sehingga dapat membentuk suatu tema. Penetapan tema didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai. Proses analisa data dilanjutkan dengan pengembangan konsep.

Proses pengembangan konsep dilakukan dengan cara menetapkan pernyataan operasional untuk menjawab pertanyaan penelitian. Semua data yang telah

ditemukan kemudian diseleksi dengan perbandingan teori - teori yang mendukung, kemudian dibentuk pernyataan-pernyataan untuk mendapat variabel inti. Selama proses analisa berlangsung, peneliti membandingkan kategori-kategori yang dihasilkan dengan kaitannya pada proses sosial yang sedang diteliti. Selanjutnya adalah pembuatan skema dengan mengumpulkan tema-tema yang penting untuk dibentuk menjadi suatu rangkaian yang membentuk suatu teori dasar penelitian.

Selama proses analisa data berlangsung, jumlah kategori yang dihasilkan sangat banyak sehingga harus dikurangi jumlahnya. Pengurangan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara kategori-kategori sehingga peneliti dapat mengelompokkan atau menghubungkan antara komponen-komponen yang penting dalam variabel inti. Hasil dari pengurangan tersebut dikelompokkan kembali sehingga membentuk satu kategori dengan cakupan yang luas. Selanjutnya peneliti melakukan studi literatur untuk mendukung analisa data. Studi literatur dilakukan untuk membantu peneliti dalam menghubungkan konsep baru yang terbentuk. Pada tahap terakhir peneliti mengumpulkan data tambahan untuk mengembangkan dan mengidentifikasi kategori utama. Untuk lebih jelasnya tentang proses analisa data yang dilakukan dapat dilihat pada skema berikut:

Skema 3.1: Teknik analisa data

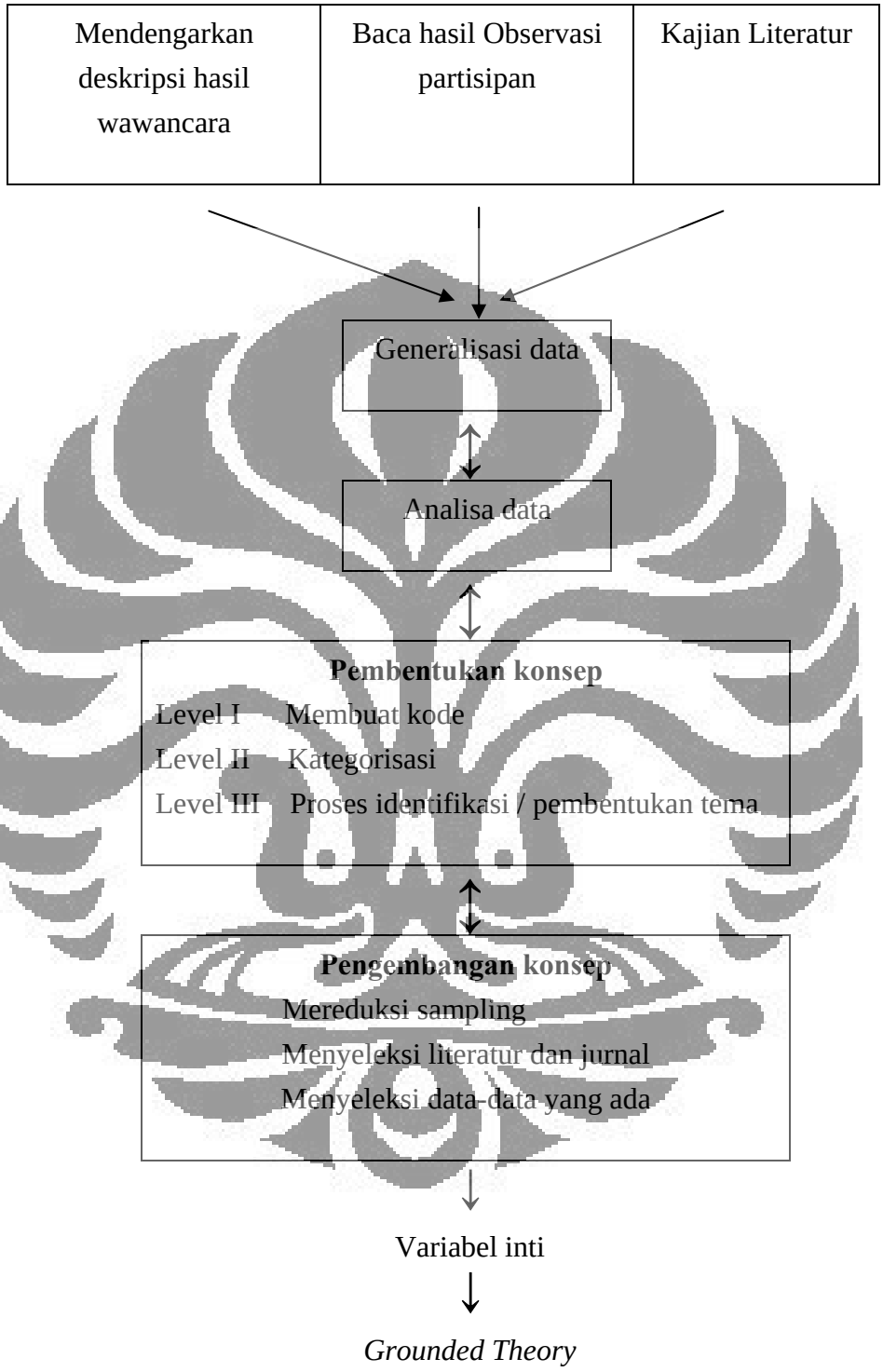

Sumber: Streubert Speziale dan Carpenter, (2003)

H. Keabsahan dan Validitas Data

Keabsahan atau validitas data sangat diperlukan supaya semua data atau informasi yang diperoleh dalam penelitian benar-benar valid. Semua data dapat divalidasi dengan cara melakukan pengecekan dan pemeriksaan terhadap semua data yang telah diperoleh. Menurut Moleong (2004) ada empat kriteria yang digunakan dalam pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk menggantikan konsep validitas. Hal ini dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas suatu penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2005). *Credibility* atau derajat kepercayaan suatu penelitian diperlukan untuk menunjukkan derajat kepercayaan dari hasil penemuan peneliti terhadap hasil penelitiannya. Derajat kepercayaan pada penelitian ini dibuktikan dengan cara mengumpulkan semua data dari partisipan dengan metode wawancara dan observasi. Peneliti menganalisa semua data dengan metode yang telah ditentukan. Semua data yang telah diperoleh dikonsultasikan dengan pembimbing dan meminta partisipan juga untuk memberikan umpan balik mengenai interpretasi awal peneliti terhadap data yang didapat sewaktu penelitian masih berlangsung.

Transferability atau keteralihan merupakan suatu cara untuk menilai keabsahan data. Hal ini digunakan untuk menjelaskan sejauhmana suatu temuan penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain. Untuk melakukan pengalihan tersebut peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks (Moleong, 2004). Pada penelitian ini pengalihan dilakukan terhadap remaja putri dari keluarga Batak lain yang juga tinggal di Jakarta. Hasil penelitian yang telah ditemukan disampaikan kepada remaja putri Batak yang berada pada situasi yang sama untuk menilai apakah terdapat kesamaan dengan temuan penelitian.

Dependability atau ketergantungan dimaksudkan untuk memperhitungkan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, juga perubahan dalam desain terhadap setting yang diteliti. Peneliti dengan seksama melakukan interpretasi data dan menyimpan semua data selama berlangsungnya penelitian. Peneliti melibatkan pembimbing dalam mempelajari dengan seksama tentang prosedur, protokol dan keputusan yang diambil.

Confirmability atau kepastian digunakan untuk meminimalkan bias yang tidak tepat. *Confirmability* diusulkan untuk mengganti konsep tentang objektivitas. Dalam penelitian kualitatif objektivitas diartikan sebagai sesuatu yang muncul dari hubungan subjek-subjek yang berinteraksi. Oleh karena itu, objektivitas lebih penting dalam pengertian trasparansi yakni kesediaan peneliti untuk mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitiannya, sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penilaian (Poerwandari, 2005). Pengujian

terhadap kepastian data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyampaikan kembali semua hasil temuan yang sudah dibuat dalam bentuk narasi kepada partisipan, serta menanyakan kembali apakah semua hasil temuan tersebut sudah sesuai dengan apa yang dikatakan serta dirasakan oleh masing – masing partisipan.

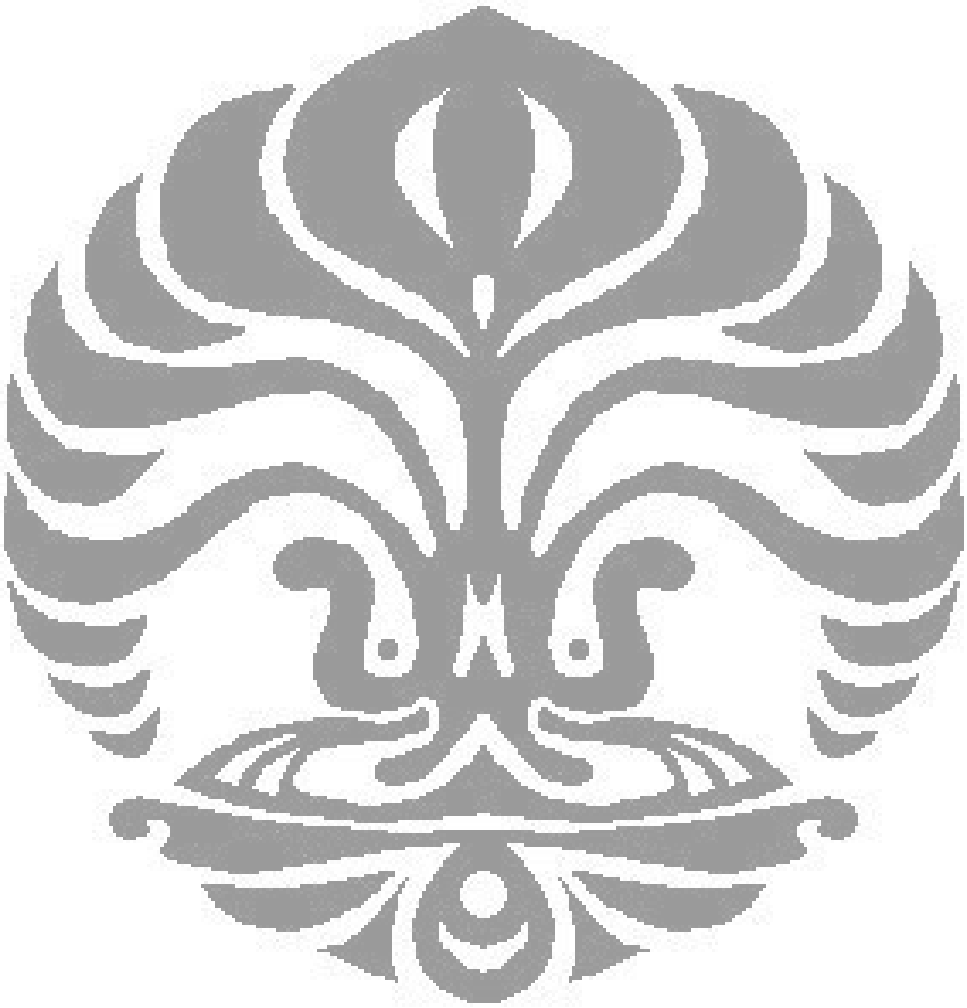

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai perilaku remaja putri dalam menghadapi *menarche* sesuai dengan nilai dan budaya keluarga Batak di Jakarta. Bagaimana *menarche* dapat menimbulkan kerisauan yang dipengaruhi oleh rasa cemas, ketidaknyamanan, dan aktivitas yang terbatas. Dijelaskan juga bentuk-bentuk perilaku yang mereka rasakan beda dari sebelumnya. Begitu juga dengan anggapan tabu oleh keluarga untuk membicarakan tentang *menarche* serta bagaimana gambaran bentuk perlakuan yang beda terhadap anak perempuan dalam keluarga Batak dan ketidaksiapan menghadapi *menarche*. Penelitian ini menghasilkan suatu kerangka teoritis tentang perilaku remaja putri Batak yang tinggal di Jakarta dalam menghadapi *menarche*.

Bab ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian yang pertama berisi tentang gambaran singkat karakteristik remaja yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Bagian kedua membahas tentang berbagai pengalaman remaja tersebut saat menghadapi *menarche.*

A. Gambaran Karakteristik Partisipan yang Terlibat

Semua partisipan dalam penelitian ini adalah para remaja yang sedang dan sudah mengalami *menarche*. Sebanyak enam (6) remaja dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

Partisipan 1:

Usia 13 tahun, agama Kristen Protestan, suku Batak, pendidikan SMP kelas II, tinggal di Kramat Jati, partisipan mengalami *menarche* enam bulan yang lalu.

Partisipan 2:

Usia 12 tahun, agama Katolik, suku Batak, pendidikan SMP kelas I, tinggal di Ciracas, partisipan mengalami *menarche* satu bulan yang lalu.

Partisipan 3:

Usia 12 tahun, agama Kristen Protestan, suku Batak, pendidikan SMP kelas I, tinggal di Kampung Tengah, partisipan saat ini sedang mengalami *menarche* (hari ke empat).

Partisipan 4:

Usia 13 tahun, agama Kristen Protestan, suku Batak, pendidikan SMP kelas II, tinggal di Kampung Tengah, partisipan sudah mengalami *menarche* enam bulan yang lalu.

Partisipan 5:

Usia 13 tahun, agama Kristen Protestan, suku Batak, pendidikan SMP kelas II, tinggal di Condet Balekambang, partisipan sudah mengalami *menarche* lima bulan yang lalu

Partisipan 6:

Usia 13 tahun, agama Kristen Protestan, suku Batak, pendidikan SMP kelas II, tinggal di Kramat Jati, partisipan sudah mengalami *menarche* dua bulan yang lalu.

B. Hasil Penelitian

Bab ini secara rinci menjelaskan berbagai tema yang sudah teridentifikasi dari hasil wawancara, observasi perilaku dan telaah literatur. Sebanyak enam tema utama memaparkan perilaku remaja dalam menghadapi *menarche*. Beberapa diantara perilaku tersebut antara lain risau karena *menarche*, perilaku beda dari sebelum *menarche*, tabu untuk membicarakan *menarche*, perlakuan berbeda oleh orangtua pada anak perempuan dan anak laki-laki, ketidaksiapan menghadapi *menarche* serta menjaga *hasangapon* anak perempuan.

Dalam bab ini, tema-tema yang dihasilkan dari penelitian dibahas secara terpisah. Hal ini untuk memahami berbagai proses terbentuknya respon perilaku dari berbagai partisipan dalam penelitian ini dengan pengalaman mereka saat mengalami *menarche*. Tema-tema yang terbentuk tersebut saling berhubungan satu sama lainnya untuk menjelaskan suatu konsep atau teori tentang perilaku remaja, khususnya perilaku remaja putri Batak di Jakarta dalam menghadapi *menarche* sesuai dengan nilai dan budaya keluarga Batak.

Skema 4.1 : Proses Analisa Data Tema 1

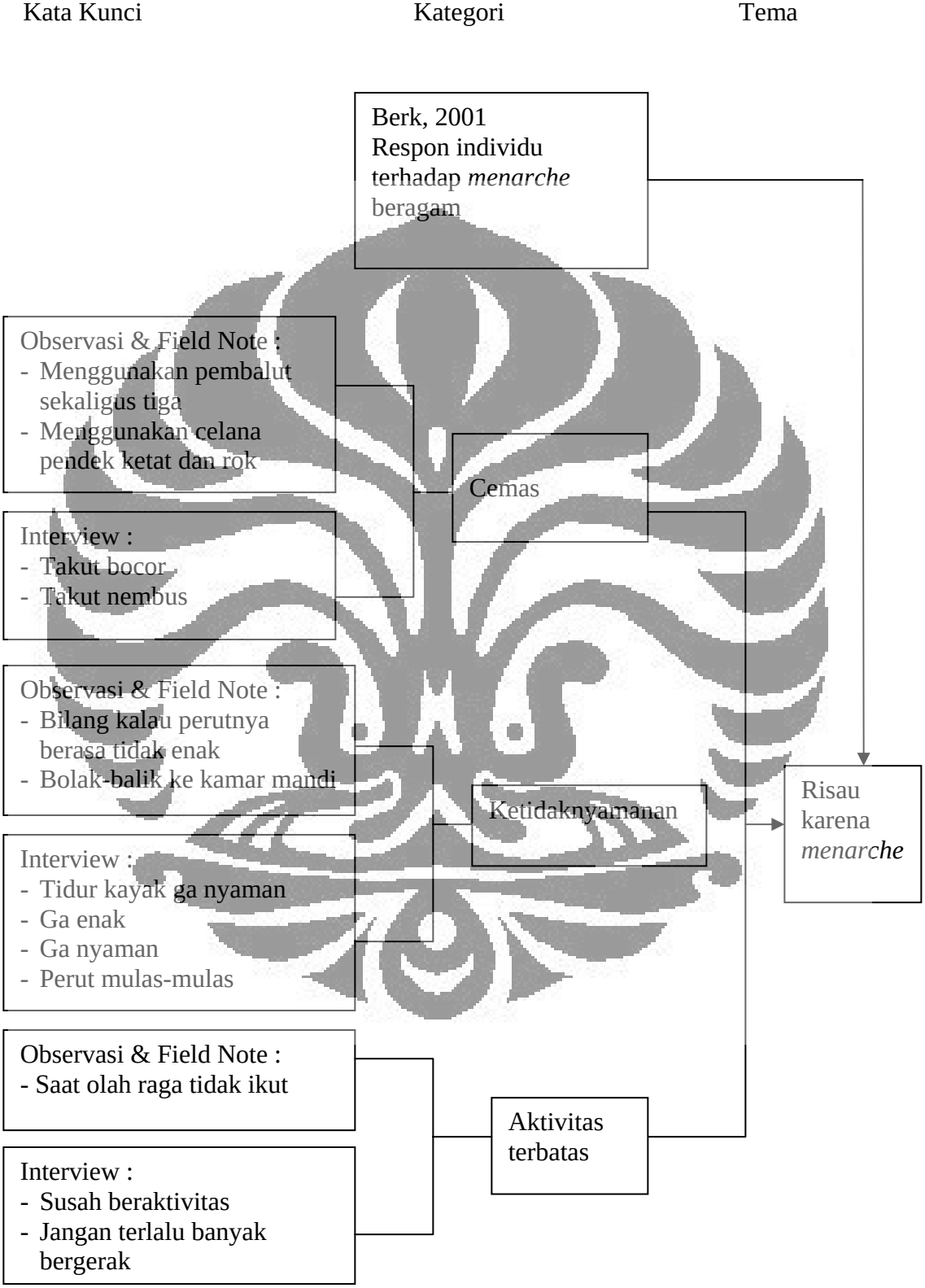

1. Risau Karena *Menarche*

Bagaimana suasana hati yang risau mempengaruhi remaja putri dalam menghadapi *menarche*?. Berdasarkan pertanyaan ini, peneliti mencoba menggali tentang apa saja yang dirasakan remaja saat *menarche*. Berdasarkan hasil penelitian, *menarche* menimbulkan rasa risau pada partisipan yang tampak dalam perilaku cemas, ketidaknyamanan dan aktivitas yang terbatas. Cemas yang dirasakan oleh remaja diakibatkan oleh rasa takut. Takut bila tanpa sepengetahuan mereka darah yang keluar banyak sehingga walaupun sudah menggunakan pembalut, darah akan menempel di pakaian mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh semua partisipan dalam pernyataan berikut ini:

"pertama kali sih pake softex sekaligus tiga, takut gitu kan..., takutnya ntar berceceran kemana-mana"(P1).
Itu aja.. takut nembus gitu loh.., gara-gara apa tuh.. kan dapatnya belum teratur, jadi takut tiba-tiba kalo nembus(P2)
Ya... itu tadi..kayak... ya ga nyaman aja, trus jalannya kayanya ga pede gitu..(P3)
rasanya ga enak(P4)
pake celana olah raga sampe double, takut nembus lagi kan..(P5)
dirasa ya...kaget, trus ga enak juga rasanya...ada sesuatu di celana gitu. Trus... malu, ketahuan sama teman-teman(P6)

Begitu juga dengan perasaan tidak nyaman, hal ini dirasakan sebagai efek dari adanya pengeluaran pervaginam yang baru dirasakan untuk pertamakalinya. Tiga dari enam partisipan mengatakan ketidaknyamanan yang mereka rasakan saat pertamakali menstruasi, yang diungkapkan dalam pernyataan berikut ini:

"kayak rasa ga enak gitu.." (P1)
"ga enak deh pokoknya..., kayak... ya ga enak gitu..., kayak ga lega, kayak ada yang ganjal, jadi ga nyaman" (P3)
"rasanya ga enak, nganjal banget" (P4)

Satu dari enam partisipan mengatakan adanya keterbatasan aktivitas yang dirasakan sebagai akibat dari *menarche*. Hal ini diungkapkan dengan pernyataan berikut ini:

> *"saat pertama kali dapat itu ga enak, perutnya sakit, trus a...banyak keluar itunya..menstruasinya, trus jadi kalo ke sekolah jadi susah beraktivitas "(P2)*

Respon yang ditunjukkan oleh partisipan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Berk (2001) bahwa reaksi emosi saat *menarche* beragam yaitu respon yang positif dan negatif seperti menggembirakan dan menyenangkan atau sebagai yang menakutkan dan menggelisahkan. Reaksi individu ini berbeda tergantung pada tingkat pemahaman atau pengetahuan serta dukungan dari anggota keluarga. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh perilaku dan budaya terkait dengan pubertas dan seksualitas.

Skema 4:2 : Proses Analisa Data Tema 2

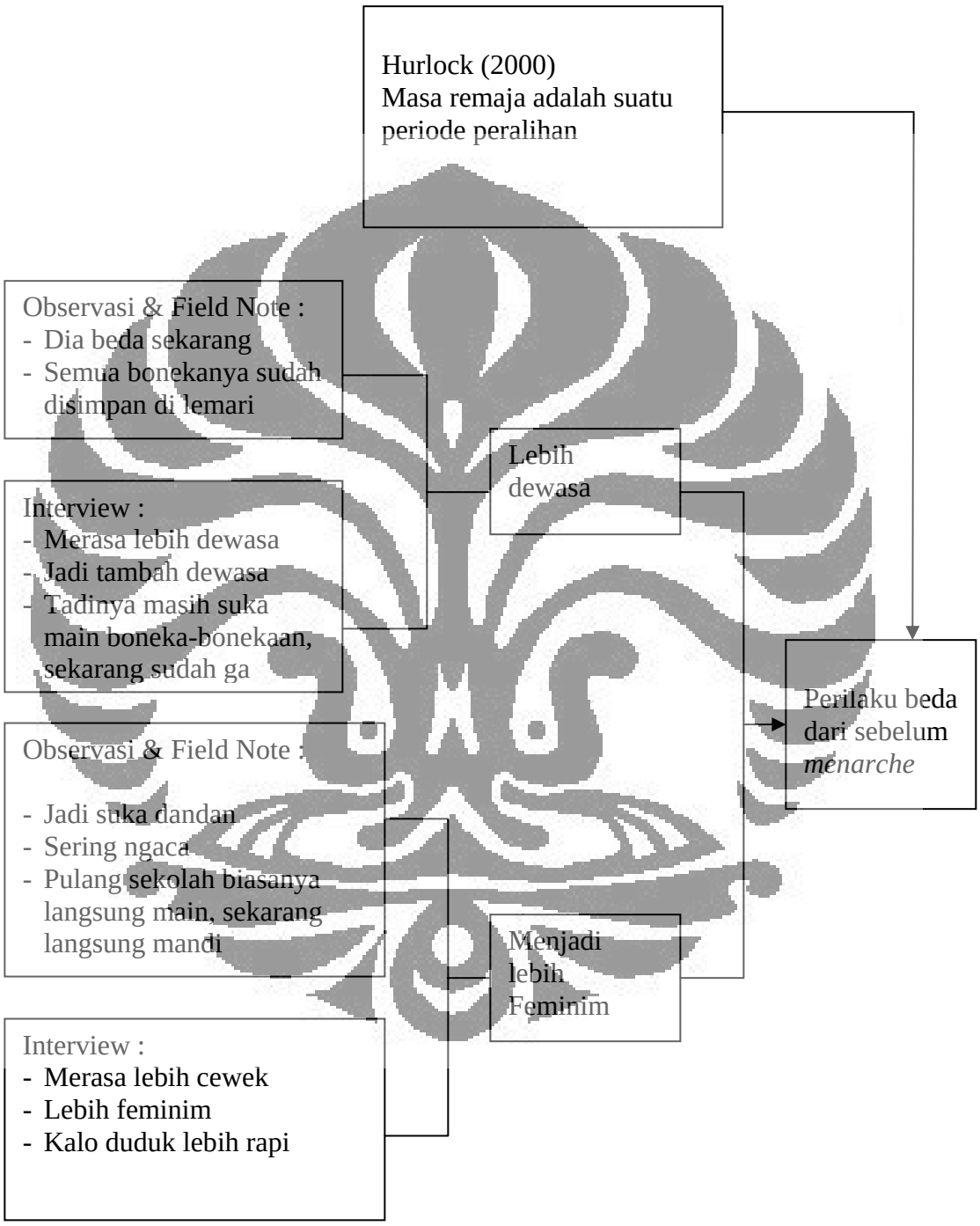

2. Perilaku Beda dari Sebelum *Menarche*

Partisipan juga mengungkapkan adanya perilaku yang beda dari sebelum dan sesudah *menarche*. Perilaku beda yang diungkapkan oleh partisipan yaitu merasa lebih dewasa dan feminim sesudah *menarche.* Hal ini terlihat dari perilaku dan ungkapan yang dinyatakan oleh partisipan sebagai berikut:

Semua partisipan mengatakan bahwa setelah mereka memberitahu orangtua kalau mereka sudah menarche, respon orangtua adalah mengatakan bahwa mereka sudah dewasa. Hal ini membuat partisipan juga merasakan akan adanya perubahan dalam diri mereka. Perilaku yang ditunjukkan oleh salah satu partisipan misalnya adalah dengan merubah kebiasaan, dari yang sebelumnya main boneka-bonekaan menjadi tidak lagi setelah dia *menarche*. Berikut ungkapan dari partisipan:

> *"Iya..., tadinya kan masih suka main boneka – bonekaan. Sekarang udah ga, udah disimpan semua bonekanya, sekarang jadinya senang ngobrol-ngobrol aja..."(P3).*

Pernyataan ini juga dikuatkan oleh kakak partisipan yang membenarkan hal tersebut, yang mengatakan bahwa semua boneka adiknya sudah disimpan di lemari.

Perasaan lebih dewasa ini juga dirasakan oleh partisipan yang lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh pernyataan berikut ini:

> *"kalo yang senangnya ya... itu..., jadi tambah dewasa".(P3)*

> *"Iya ngerasa...ngerasa gimana ya..., kayak lebih...udah kayak lebih...udah kayak...dewasa, kayak...kakak gitulah" (P4).*

Perasaan lain yang juga dirasakan beda dari sebelumnya oleh partisipan adalah menjadi lebih feminim. Satu dari enam partisipan mengungkapkan perubahan yang dirasakan dalam ungkapan sebagai berikut:

> *"Jadi lebih cewe kayaknya, waktu itu kan aku memang tomboy banget, mainnya aja sama cowok-cowok banyakan, main tonjok-tonjokan...ya gitu deh, trus kata temanku-temanku wah udah* jadi cewek ni*... cewek ni...gitu pada ledekin, kata teman-temanku aku berubah jadi lebih cewek, lebih feminim katanya, jalannya juga katanya temanku mulai berubah, trus kalo lagi duduk katanya lebih rapi, cuma kalo menurut aku sendiri berubahnya apa ya, lebih cewek aja sih emang..."(P5).*

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Hurlock (2000) yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, masa perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, masa menakutkan, masa yang tidak realistik dan ambang dewasa. Remaja memusatkan dirinya pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku seperti orang dewasa, seperti bersolek.

Skema 4:3: Proses Analisa Data Tema 3

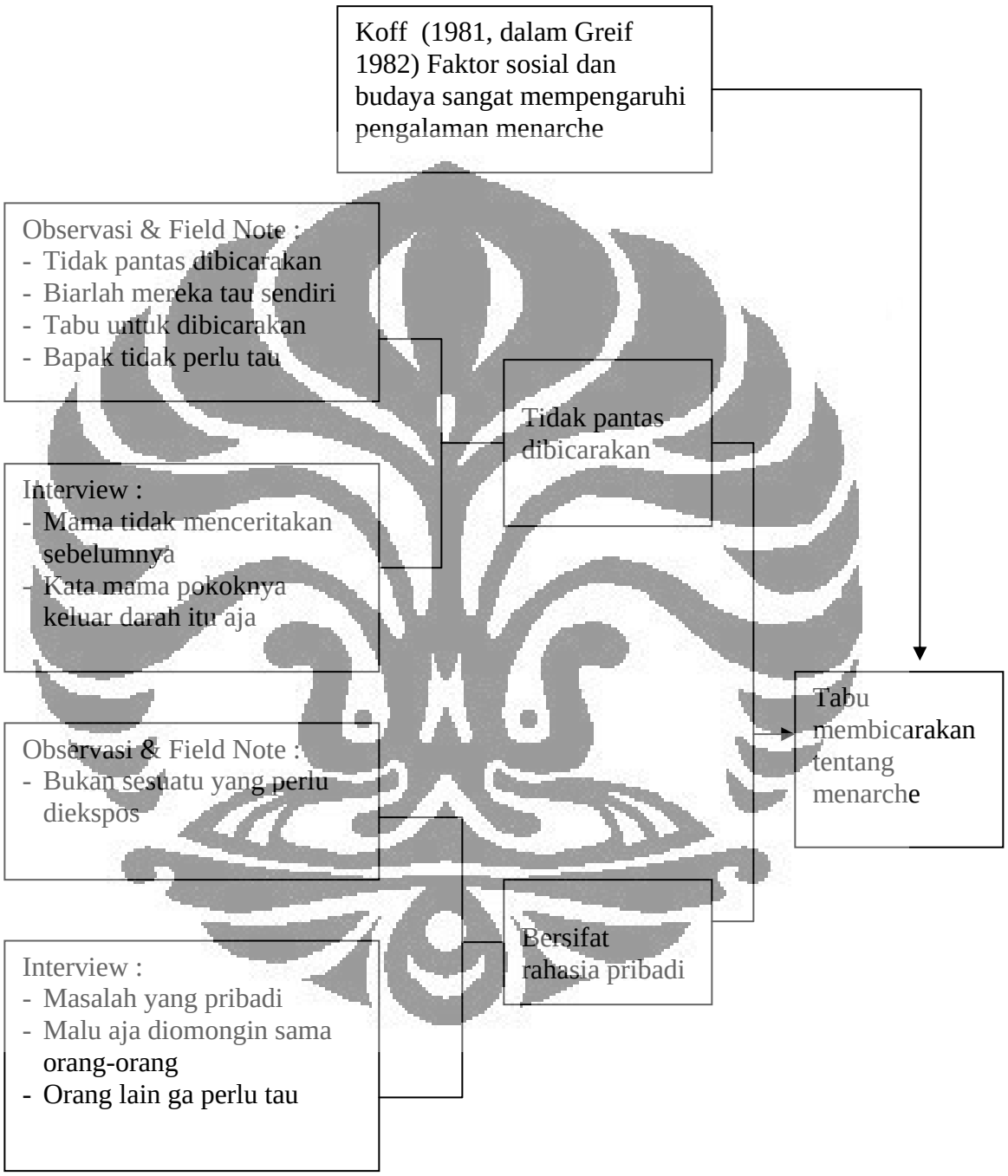

3. Tabu Membicarakan tentang *Menarche*

Menarche bukanlah sesuatu fenomena yang baru dalam kehidupan manusia, tetapi walaupun demikian tidak semua orang dapat membicarakannya dengan leluasa. Anggapan tersebut terlihat dari ungkapan partisipan dan dari hasil observasi yang mengatakan bahwa menarche adalah sesuatu yang tabu untuk dibicarakan dalam masyarakat Batak. Hal ini terlihat dari perilaku dan ungkapan yang dinyatakan oleh partisipan sebagai berikut:

Dua dari enam partisipan mengatakan secara langsung bahwa *menarche* adalah sesuatu yang tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan.

> *"Awalnya saya juga merasa kayak tabu gitu mo ngomongin sama mama, apalagi sama bapak..merasa ga pantas aja sih.."(P1)*
> *"Ya...itu..., kurang pantaslah, kurang sopan gitu loh..."(P6)*

Satu dari enam partisipan mengatakan bahwa *menarche* adalah masalah yang sangat pribadi dan tidak pantas untuk dibicarakan. Hal itu diungkapkan dengan pernyataan sebagai berikut:

> *"Ya.. itu kan masalah yang pribadi.".(P2)*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh orangtua dari partisipan yang mengatakan bahwa menarche adalah hal yang tidak perlu diperbincangkan, dan juga mengatakan bahwa lebih baik remaja mengalaminya secara alami. Orangtua juga mempunyai pemikiran bahwa remaja akan tahu dengan sendirinya.

Menurut Syifa (2007) sikap terhadap menstruasi dapat berbeda pada setiap masyarakat. Banyak masyarakat yang memandang wanita sebagai terkontaminasi atau tercemar saat menstruasi dan tidak mengikutsertakan mereka

dalam kegiatan-kegiatan masyarakat karena takut akan ikut tercemar. Menstruasi adalah satu dari banyak pembenaran yang telah diberikan untuk menghalangi wanita memasuki peran-peran keagamaan pada beberapa agama. Ritual pembersihan di akhir menstruasi dianjurkan pada beberapa masyarakat. Namun, masyarakat lain menganggap menstruasi sebagai fungsi tubuh normal dan tidak menghukum atau menghalangi wanita saat mereka mengalaminya.

Skema 4. 4: Proses Analisa Data Tema 4

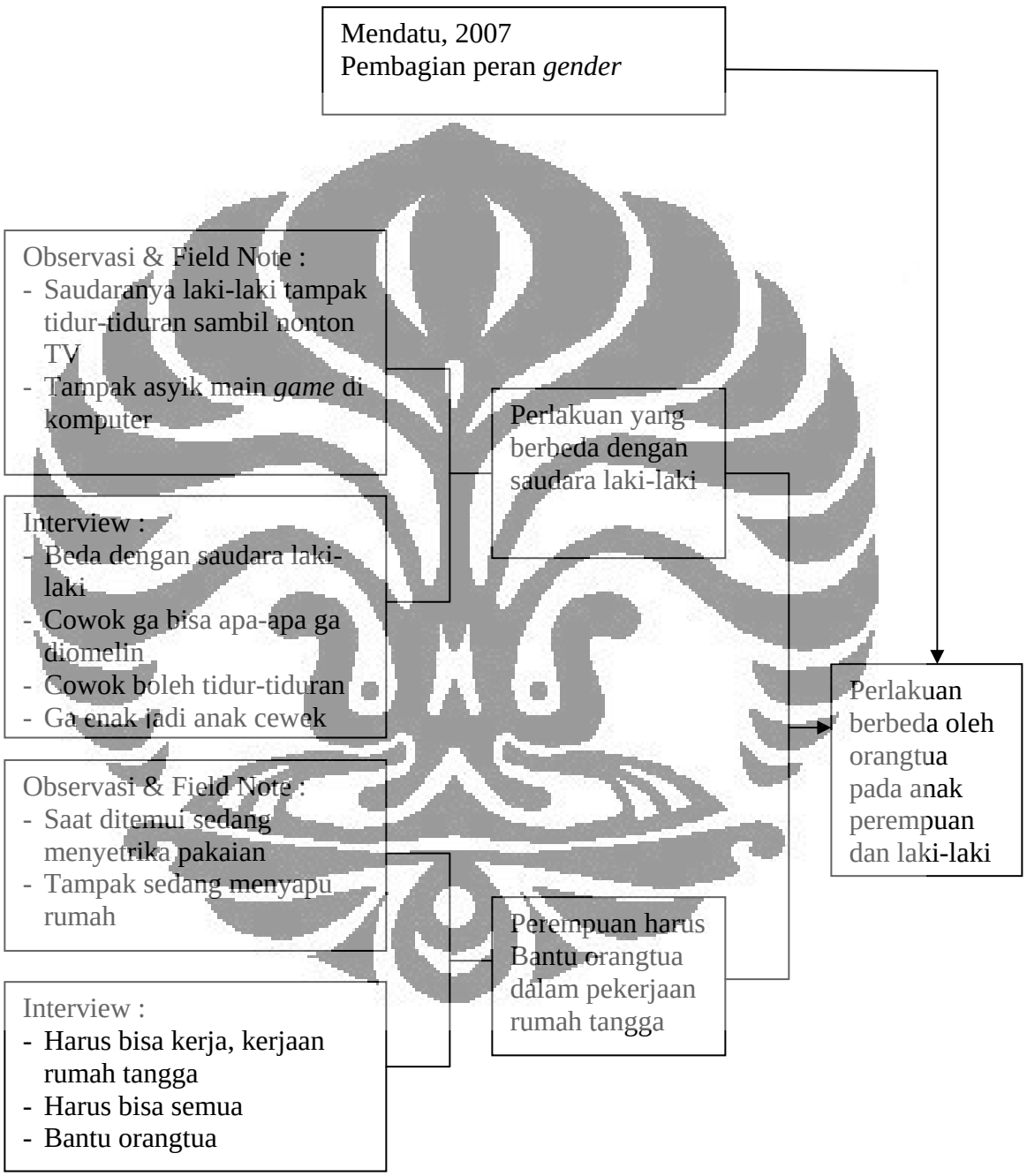

4. Perlakuan berbeda oleh orangtua pada anak perempuan dan laki-laki

Partisipan dalam penelitian ini merasakan dan menunjukkan adanya perlakuan yang berbeda dari orangtua pada anak laki-laki dengan anak perempuan dalam keluarga Batak. Perbedaan yang dirasakan terutama adalah sikap orangtua terhadap anak laki-laki terkesan dimanja sedangkan anak perempuan diberikan tanggung jawab pekerjaan. Hal ini terlihat dari perilaku dan ungkapan yang dinyatakan oleh partisipan sebagai berikut:

Semua partisipan mengatakan bahwa ada perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Hal ini diungkapkan oleh empat dari enam partisipan dengan pernyataan berikut ini:

> *Kalo beda.. adalah.. misalnya kalo abang enak tuh, dapat nilai yang biasa saja ga apa-apa, tapi kalo aku kata mama.. kamu harus dapat nilai yang bagus ya.. apaan sih rese deh..trus kalo di rumah yang cowok-cowok bisa tidur-tiduran, cewek disuruh kerja gitu...(P1)*
> *Ya ada sih, saya harus bisa bantuin mama di rumah, harus bisa cuci piring walaupun pembantu ada(P2)*
> *Ah.. ga tau tuh mama, gue harus bisa masak, harus bisa ini, harus bisa semuanya, tapi si abang naik motor aja juga ga bisa, ga diapa-apain...kan curang itu....(P5)*
> *O... itu maksudnya, adalah, pastinya kalo cewek tuh harus bisa masak, nyapu, semua lah harus bisa, itu baru cewek Batak kata mama, ga boleh andalin orang...(P6)*

Satu dari enam partisipan mengatakan bahwa lebih enak menjadi anak laki-laki terutama kalau dalam keluarga Batak, karena anak laki-laki pembawa atau penerus marga. Sedangkan anak perempuan nantinya akan mengikuti suami. Hal ini tampak dari ungkapan partisipan sebagai berikut:

”Ya... tapi sandainya disuruh milih saya milih jadi cowok aja, karena lebih enak, cowok kan penerus orangtua atau pembawa marga, dihormati, ga kayak cewek nanti dikasih ke orang, iya kan? ” (P5)

Dalam kehidupan masyarakat Batak adanya tuntutan terhadap tanggung jawab sebagai perempuan yang sudah mulai dewasa, yaitu harus bantu orang tua. Semua partisipan mengatakan bahwa mereka harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini remaja putri merasa diperlakukan beda dengan saudaranya laki-laki. Hal ini yang diungkapkan partisipan melalui pernyataan sebagai berikut:

”kalo di rumah yang cowok-cowok bisa tidur-tiduran, cewek disuruh kerja” (P1)

”saya harus bisa bantuin mama di rumah, harus bisa cuci piring walaupun pembantu ada, kata mama supaya ga malu-maluin nanti kalo sudah nikah” (P2)

” Ya.., katanya harus bisa kerja, kerjaan rumah gitulah” (P3)

”gue harus bisa masak, harus bisa ini, harus bisa semuanya, tapi si abang naik motor aja juga ga bisa, ga diapa-apain... ” (P5)

”pastinya kalo cewek tuh harus bisa masak, nyapu, semua lah harus bisa, itu baru cewek Batak kata mama, ga boleh andalin orang...” (P6)

Hasil penelitian di atas menunjukkan bagaimana nilai yang dianut mempengaruhi dalam pola asuh anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad (2005) bahwa nilai dan budaya berpengaruh pada beberapa pola pertumbuhan keluarga yang berkembang, yang dapat menyatukan anggota keluarga saat menempuh tahap-tahap perkembangan dan konflik yang dialami oleh anggota keluarga.

Menurut Frieze (1978), peran budaya pada perkembangan peran gender, dimulai dengan peran yang mendikte pengkategorisasian dan penggeneralisasian dalam proses kognitif seorang anak. Selanjutnya melalui berbagai alternatif, model budaya juga menyediakan suatu daya dorong dalam perubahan skemata kognitif seseorang. Peran budaya ini dimulai dari keluarga, dimana anak mengamati adanya perbedaan perilaku pada keluarga ke dalam sistem kategorinya. Pada skala yang lebih besar, struktur dan organisasi sosial, misalnya struktur keluarga dalam suatu masyarakat merupakan sumber data dimana seorang anak mempergunakannya untuk membentuk stereotip peran gender.

Skema 4.5 : Proses Analisa Data Tema 5

Kata Kunci Kategori Tema

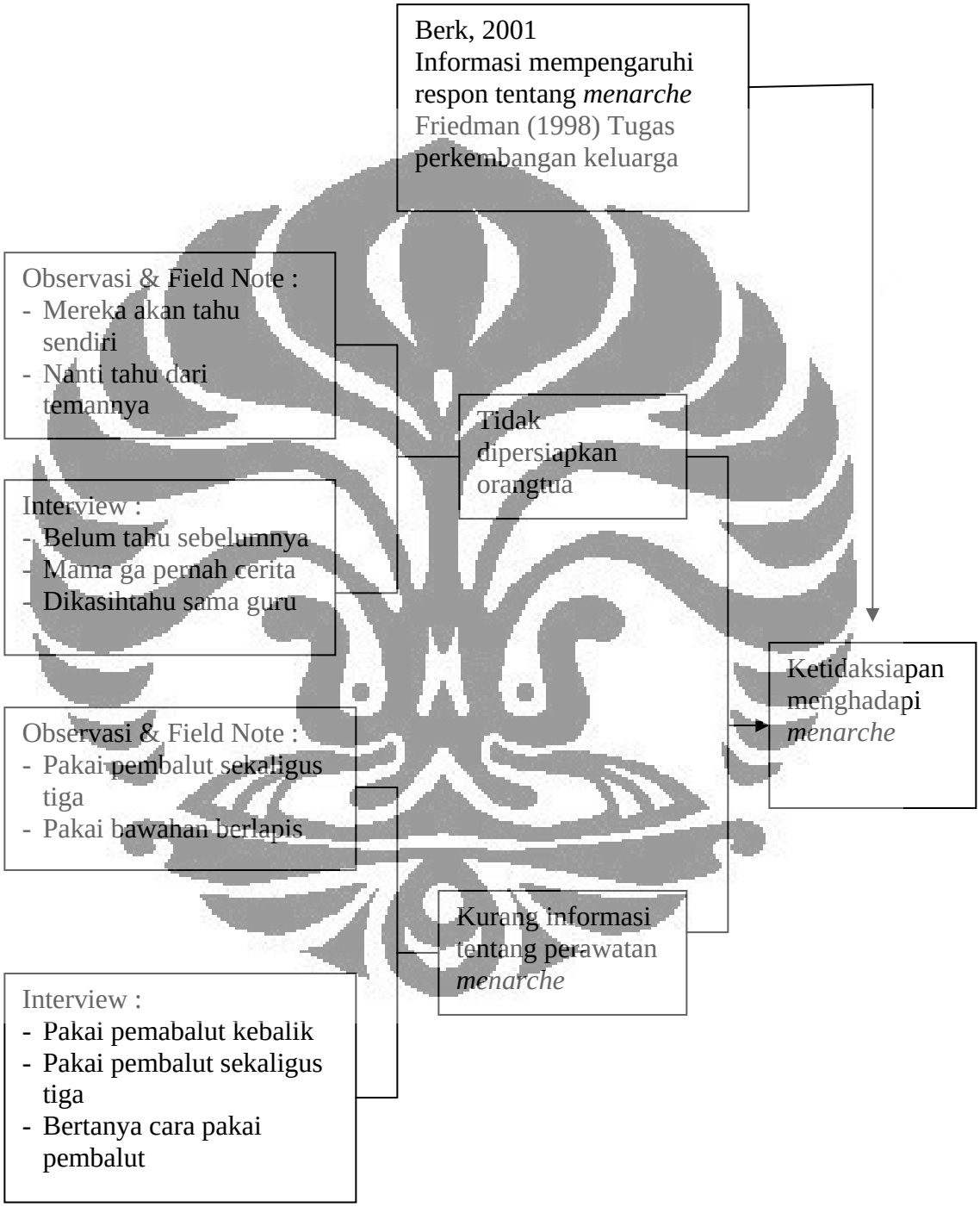

5. Ketidaksiapan Menghadapi *Menarche*

Bagaimana kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*?. Berdasarkan pertanyaan ini, peneliti mencoba menggali tentang sumber-sumber informasi / pengetahuan yang memberikan informasi tentang *menarche*. Sumber-sumber informasi ini dapat berasal dari orangtua, kakak, ibu guru, pelajaran di sekolah juga media yang lain yang semuanya itu dapat menjadi sumber pengetahuan bagi remaja. Melalui pertanyaan ini juga peneliti ingin mengetahui bagaimana dengan peran orang tua dalam menjelaskan tentang cara merawat diri khususnya merawat kewanitaaan saat *menarche*.

Seluruh partisipan secara singkat mengungkapkan pengalamannya dengan jawaban yang sama bahwa informasi tentang *menarche* pernah tahu sebelumnya. Informasi diperoleh dari kakak, ibu guru, pelajaran di sekolah dan dari ibu mereka sendiri. Informasi yang diterima partisipan memberi pengaruh dalam menanggapi atau mempengaruhi persepsi remaja terhadap *menarche*. Pernyataan ini dapat dilihat dari ungkapan partisipan sebagai berikut:

"jadi waktu itu kan mama yang ngasih tahu trus bilangnya o...udah dapat ni..., tapi gitu-gitu doang" (P1)
"kan udah dibilangin sebelumnya, kata mama kalo ada darah itu tandanya menstruasi gitu..." (P2)
"Iya... udah tahu, kan udah dikasih tau sebelumnya sama kakak, trus kan udah sering lihat juga kalo kakak lagi M, kalo lagi dapat gitu..ko ada darahnya..." (P3)
" Waktu itu dikasih tau sama guru SD, kata bu guru "kalian tuh ntar kalo udah puber tuh akan dapat mens, tumbuh jerawat, ya kayak gitu-gitu..." (P4)
" Kalo itu aku tau adanya di buku kelas enam... tapi kebetulan saya baca-baca aja gitu..." (P5)
"di sekolah sih waktu itu ada, pas pelajaran IPA dulu kelas 6 SD, tapi ga begitu perhatiin, pokoknya keluar darah gitu kan..." (P6)

Empat dari enam partisipan mengatakan bahwa pemberian informasi tentang *menarche* lebih jelas didapatkan partisipan dari sekolah yaitu dari guru dan dari buku pelajaran (IPA). Dua dari enam partisipan mengatakan lebih banyak mendapat informasi tentang menarche dari kakaknya. Kedua partisipan ini mengatakan bahwa mereka sudah pernah lihat saat kakaknya menstruasi dan menggunakan pembalut sehingga mereka tidak terlalu kaget saat mengalaminya. Tetapi walaupun sudah pernah tahu dan melihatnya secara langsung, perasaan kaget tetap mereka ungkapkan pada saat pertama kali mangalaminya. Hal ini diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

> *"awalnya pas lihat aku langsung teriak, "ma aku ko' celananya berdarah sih..." (P4)*

Informasi tentang *menarche* sangat penting diberikan untuk remaja, hal ini sesuai dengan Berk (2001) yang mengatakan bahwa reaksi individu sangat beragam, berupa reaksi emosi positif atau negatif. Reaksi akan berbeda tergantung pada tingkat pemahaman atau pengetahuan serta dukungan dari anggota keluarga. Friedman (1998) juga menegaskan dalam tugas perkembangan keluarga bahwa penting untuk menjalin komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua serta memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anggota keluarga.

Skema 4.6 : Proses Analisa Data Tema 6

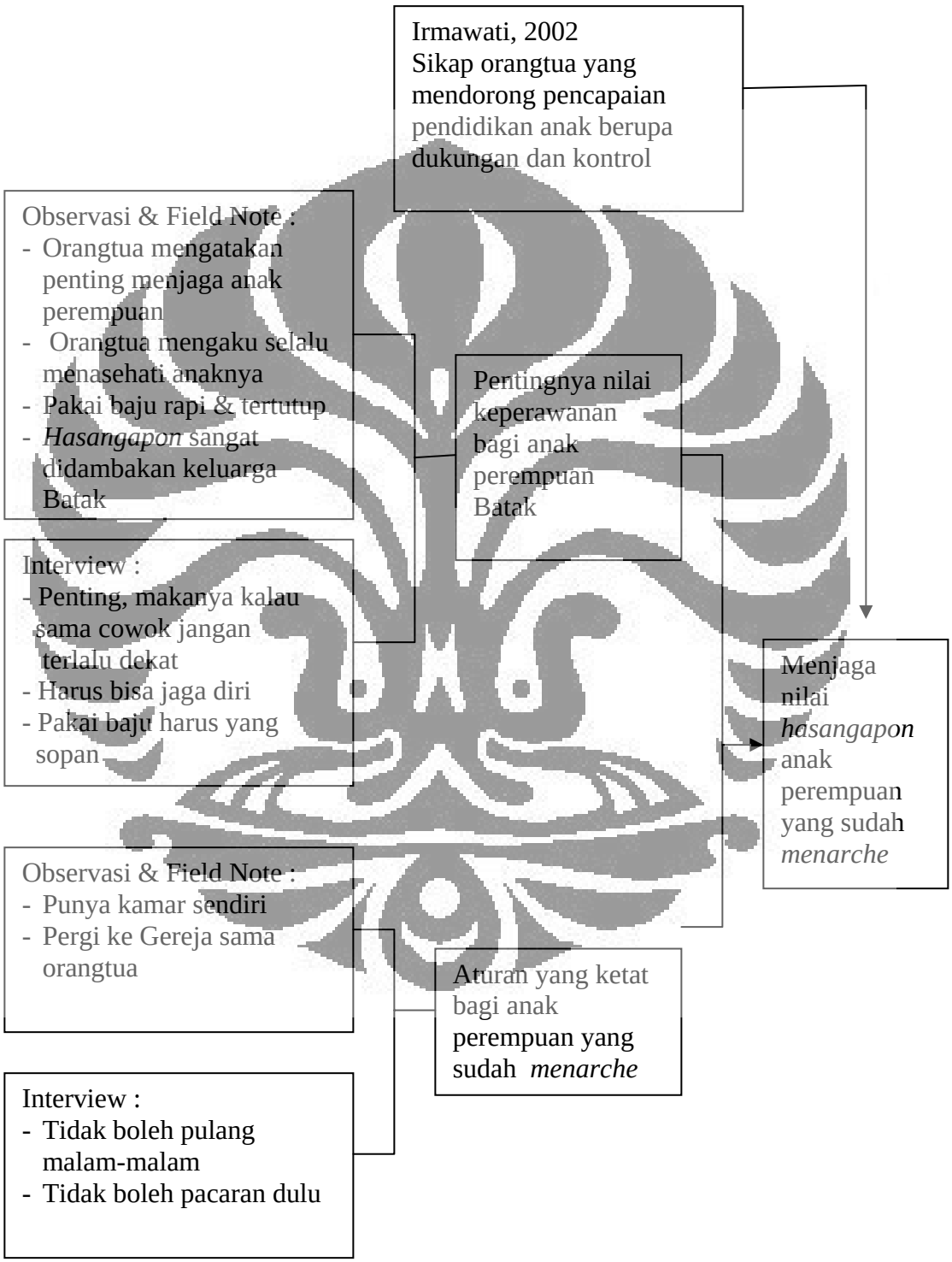

6. Menjaga *hasangapon* anak perempuan yang sudah *menarche*

Bagaimana orangtua menjaga anak perempuannya yang sudah *menarche* supaya terhindar dari pergaulan bebas dan supaya tetap *sangap* (dihormati) dalam lingkungan sosial? Melalui pertanyaan tersebut, peneliti menemukan beberapa alasan dan pandangan orangtua tentang arti pentingnya keperawanan anak perempuan pada keluarga Batak dan bagaimana hal tersebut menjaga nilai kehormatan (*hasangapon*) anak dan orangtua. Dalam hal ini orangtua menekankan akan pentingnya nilai keperawanan bagi anak perempuan Batak serta menerapkan aturan-aturan khusus dalam keluarga terutama bagi anak perempuan yang sudah *menarche*. Hal ini tampak dari sikap orangtua yang memperhatikan pergaulan sosial terutama hubungan dengan teman lawan jenis. Begitu juga dalam hal tatakrama dan kesopanan. Semua ini diakui oleh partisipan yang diungkapkan melalui pernyataan sebagai berikut:

> *"Kan katanya kalo sudah menstruasi gitu bisa hamil.., jadi misalnya kalo sama cowo harus dijaga, jangan terlalu dekat.." (P1)*
> *"paling dibilangin supaya jaga diri aja, kayak pake baju misalnya ya ..yang sopan, takutnya kan bisa merangsang orang lain gitu.." (P2)*
> *"Ya..., pokoknya ga boleh terlalu dekat sama laki-laki gitu..., harus ada batas-batas gitulah" (P3)*
> *"jangan sampe kayak gitu, jadi misalnya kalo bergaul jangan sampe terlalu begitu...begitu katanya, pokoknya biasa aja... itu belum saatnya, katanya yang sewajar-wajarnya sajalah, ga boleh melakukan kayak gitu..." (P4)*
> *"Ga boleh pacaran, iya kan ma? Pokoknya itu yang paling ditekanin sama mama, trus ya pake baju harus sopan, apalagi kalo keluar rumah, jaga sikap..." (P5)*
> *"katanya harus jaga diri, jangan pacaran dulu, sekolah aja yang benar, jangan ikutin teman-temannya yang ga benar.. gitu kata mama " (P6)*

Semua partisipan diminta oleh orangtua untuk tidak pacaran selama masih sekolah. Hal ini dilakukan supaya remaja lebih terkonsentrasi pada pelajaran di

sekolah dan juga untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak mereka. Hal ini diungkapkan oleh salah satu dari orangtua partisipan dalam pernyataan sebagai berikut:

> *"ya...saya memang bilang sama dia ga boleh pacaran, sekolah dulu, nanti kalo sudah kuliah baru boleh" (P5).*

Satu nilai budaya yang sangat didambakan oleh masyarakat suku Batak adalah kehormatan. Menjadi orang yang dihormati karena pangkat, jabatan, pendidikan, sikap, dan juga karena perbuatan (Vergouwen, 1986; Simanjuntak, 2006). Vergouwen (1986) juga mengatakan bahwa di negeri Batak Toba, gadis tidak dipingit, tetapi hubungan sehari-hari mereka dengan pemuda selalu dijaga agar tetap dalam batas yang diperkenankan. Dalam hal berpakaian, para gadis mengenakan yang sederhana dan tertutup di bagian leher, namun lambat laun para gadis yang bersekolah membawa perubahan dalam cara berpakaian (Silaban, 2006).

Sesuai dengan studi etnopsikologi yang dilakukan oleh Irmawati tahun 2002 pada suku Batak Toba di desa Parparean II menunjukkan bahwa suku Batak Toba dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak, diikuti juga oleh sikap orangtua yang mendorong pencapaian pendidikan anak berupa dukungan, kontrol dan kekuasaan guna mencapai kehormatan (Irmawati, 2002).

C. Hasil *Grounded Theory*

Sesuai dengan hasil penelitian ini ditemukan suatu kerangka konsep perilaku remaja putri dalam menghadapi menarche sesuai dengan nilai dan budaya keluarga Batak di Jakarta. Berdasarkan konsep ini dijelaskan bahwa, remaja putri yang sedang dan sudah menarche akan menunjukkan suatu perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang tampak dari sebelum *menarche* dan sesudah *menarche*. Perubahan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan dari remaja tersebut dalam menghadapi *menarche*. Kesiapan remaja untuk menghadapi *menarche* erat kaitannya dengan informasi yang diterima sebelumnya. Terutama dalam hal ini yang berasal dari orangtua. Hal ini dapat membantu remaja dapat memaknai *menarche* dalam hidupnya secara positif. Selain dari pengetahuan, perilaku remaja juga dipengaruhi atau didasari oleh pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah, khususnya perlakuan pada anak perempuan dalam keluarga.

Remaja *menarche* mengalami perlakuan yang berbeda dari lingkungan sosialnya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya tuntutan-tuntutan terhadap perubahan sikap, batasan atau aturan-aturan yang dibuat khusus untuk remaja sesudah menarche. Semua bentuk perlakuan ini bila dapat direspon remaja dalam bentuk respon positif akan memberikan makna bagi remaja tersebut.

Skema 4. 6: Hasil Penelitian Grounded Theory tentang Perilaku Remaja Putri dalam menghadapi *Menarche* sesuai dengan Nilai dan Budaya keluarga Batak di Jakarta

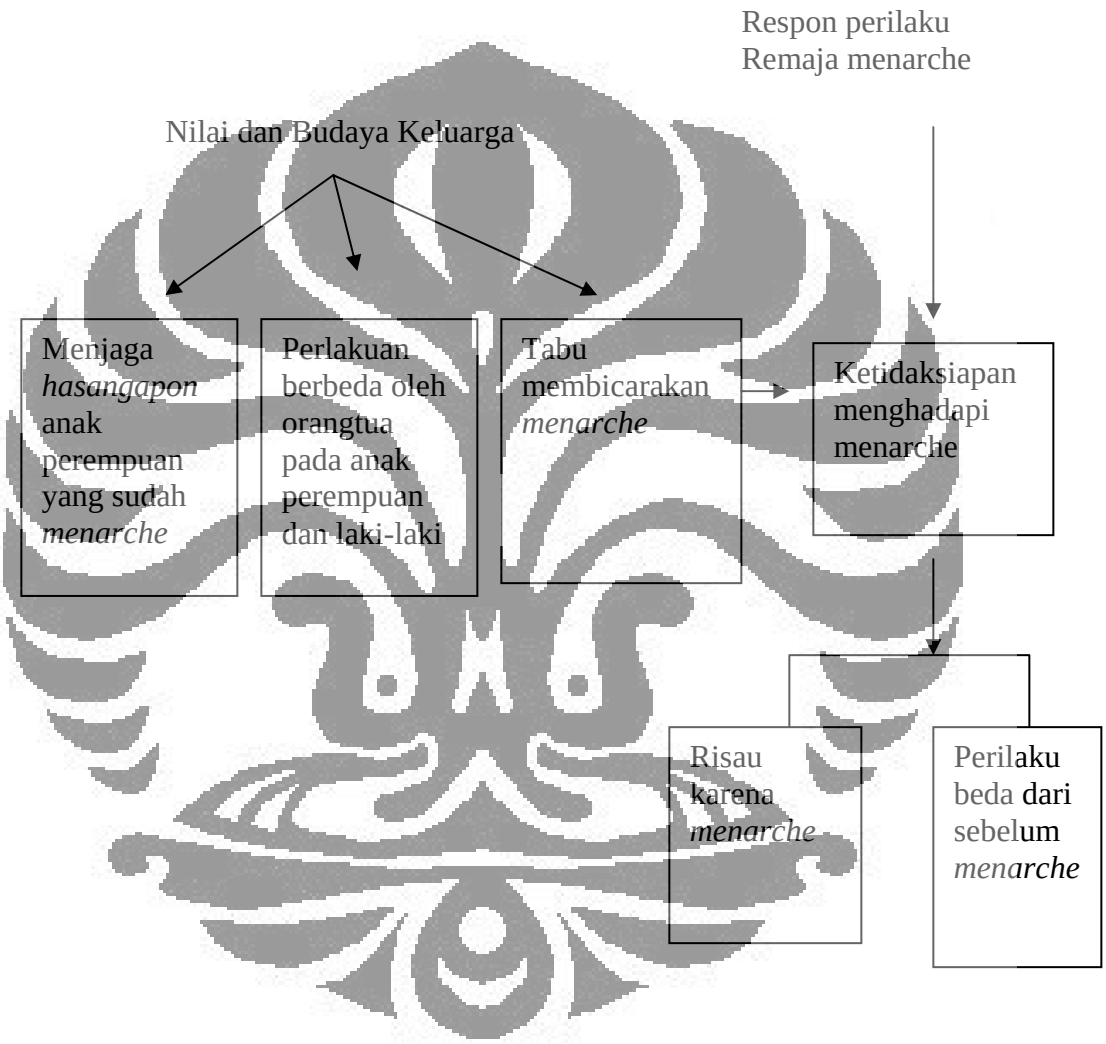

Keterangan:

⟶ : mempengaruhi terhadap

____ : mengakibatkan terjadinya

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam bentuk skema tersebut di atas, dapat dilihat bagaimana nilai dan budaya mempengaruhi kehidupan keluarga Batak. Dimanapun berada, orang Batak tetap setia dengan budayanya. Hal ini juga tampak pada warga masyarakat yang tinggal di Jakarta, yang masih tetap menjalankan adat sesuai dengan aturannya. Dalam kehidupan sehari-hari masih nyata pengaruh nilai budaya dalam tatanan kehidupan masyarakat Batak. Anggapan atau kenyakinan yang masih berlaku seperti anggapan tabu untuk membicarakan secara terbuka masalah seksualitas termasuk tentang menstruasi masih diterapkan. Hal ini membuat terputusnya komunikasi antara anak dan orangtua, sehingga informasi yang seharusnya diterima anak tidak sampai.

Kurangnya informasi dari orangtua sangat mempengaruhi remaja dalam penerimaan terhadap perubahan yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhannya. Hal ini membuat remaja terutama remaja putri tidak siap saat menghadapi datangnya menarche. Ketidaksiapan tersebut tampak dari adanya sikap gamang saat menjalaninya, yang tampak dari perilaku para remaja tersebut. Hal ini terungkap dari adanya kecemasan remaja saat datangnya menarche. Adanya perlakuan yang berbeda yang diterapkan orangtua dalam pengasuhan anak-anaknya juga diakui semakin nyata dirasakan oleh remaja putri. Dampak dari perlakuan tersebut juga mempengaruhi dalam perilakunya menghadapi menarche yang diakui orangtua sebagai masa yang menandai masa kedewasaan pada putrinya.

Dalam budaya masyarakat Batak, *hasangapon* (kehormatan) sangat diharapkan. Dalam kehidupan kekeluargaan, nilai tersebut dapat dicapai melalui tatakrama atau sikap yang terpandang, tingkat pendidikan bahkan jabatan atau status ekonomi. Berkaitan dengan hal tersebut, orangtua selalu menekankan akan pentingnya menjaga perilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Remaja putri terutama yang sudah menarche akan mendapat aturan-aturan khusus yang bertujuan untuk menjaga nilai *hasangapon* tersebut. Hal ini sangat berarti dalam menjaga kesucian anak perempuan terutama dalam mencegah dari pergaulan yang tidak bertanggungjawab.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab pembahasan ini menjelaskan interpretasi yang dilakukan dan implikasi penelitian untuk pengembangan profesi keperawatan, baik secara pengetahuan, maupun praktis di tatanan pelayanan kesehatan dan di masyarakat dalam konteks keluarga. Dalam melakukan interpretasi hasil penelitian, peneliti membandingkan hasil penelitian dengan sumber-sumber empiris seperti: hasil-hasil penelitian sebelumnya, beberapa literatur, jurnal dan tinjauan pustaka yang ada.

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil Penelitian

Sebanyak enam tema utama memaparkan berbagai pengalaman remaja putri dalam menghadapi *menarche*, yaitu tabu membicarakan *menarche*, ketidaksiapan menghadapi *menarche*, perbedaan perlakuan pada remaja putra dan putri, risau karena *menarche*, berperilaku beda dari sebelum *menarche* dan menjaga hasangapon anak perempuanan yang sudah *menarche*. Hasil *grounded theory* tersebut akan dijelaskan pada interpretasi dari hasil penelitian berikut ini:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap enam orang partisipan tentang pengetahuan sebelumnya mengenai *menarche*, didapatkan data bahwa semua partisipan mengaku sudah pernah diinformasikan bahwa semua perempuan akan

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

mengalami menstruasi. Pemaparan terhadap informasi tentang menstruasi tersebut ada yang berasal dari orangtua (ibu), kakak, pelajaran IPA dan juga guru-guru di sekolah. Tetapi informasi yang diterima ternyata masih kurang lengkap karena remaja mengatakan masih kaget saat mengalaminya dan tidak tahu cara perawatan khususnya daerah kewanitaan saat mengalami *menarche*. Pengetahuan yang memadai tentang *menarche* sebelumnya akan sangat membantu partisipan dalam memberikan respon saat mereka mengalami *menarche* yang akan ditunjukkan dengan perilaku positif seperti senang, gembira dan tidak takut saat melihat darah.

Pentingnya pengetahuan atau informasi tentang *menarche* juga ditekankan oleh Berk (2001) yang menjelaskan bahwa respon terhadap *menarche* ditunjukkan dengan respon yang positif dan negatif seperti menyenangkan dan menggairahkan tapi juga dapat menjadi suatu hal yang menakutkan dan membingungkan. Adanya perbedaan respon tersebut sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan dukungan dari anggota keluarga. Pentingnya informasi ini juga dibuktikan oleh hasil penelitian Beausang (2000) tentang pengalaman remaja di Eropa terhadap *menarche* dan menstruasi yang menemukan bahwa *menarche* adalah pengalaman yang menyenangkan bagi remaja yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa ibu adalah sumber informasi yang utama bagi remaja.

Hal di atas menunjukkan bahwa informasi sangat penting dalam memberikan suatu gambaran terhadap apa yang akan dialami oleh remaja dalam masa pertumbuhannya. Datangnya *menarche* akan disambut dengan hangat bila remaja sudah dipersiapkan secara matang sebelumnya oleh keluarga terutama orangtua. Sebaliknya, *menarche*

akan menjadi hal yang menakutkan bila remaja tersebut tidak dipersiapkan dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mandal (1994) dalam Minimol (2003) yang mengatakan bahwa melalui pemberian informasi yang memadai membuat remaja putri termotivasi untuk menganggap kejadian menstruasi sebagai hal yang menyenangkan. Sebaliknya, pengetahuan yang terbatas, adanya kesalahpahaman dan pemikiran yang tidak benar tentang menarche, membuat remaja putri ketakutan, cemas dan menunjukkan sikap yang tidak menginginkannya.

Faktor lain selain dari pengetahuan yang juga berpengaruh dalam membentuk persepsi positif remaja terhadap *menarche* adalah peranan ibu dan dukungan sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Benjet dan Hernandez-Guzman (2002) tentang pengalaman remaja terhadap *menarche*. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman terhadap *menarche* dipengaruhi oleh kesejahteraan status psikologis pada gadis remaja Mexico. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyarankan tentang pentingnya pengawasan dari ibu dan dukungan sosial. Pentingnya peranan ibu bagi remaja juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yucel dan Polat (2003) pada masyarakat muslim di Turki yang mengatakan bahwa persepsi remaja terhadap menstruasi dipengaruhi oleh perilaku dan persepsi ibu saat mengalami menstruasi. Ibu yang mempunyai persepsi positif saat mengalami menstruasi yang ditunjukkan dengan rasa senang membuat anak juga mempersepsikan positif terhadap *menarche*, berbeda dengan ibu yang selalu mengeluh saat menstruasi membuat anak mempunyai persepsi negatif terhadap *menarche*.

Salah satu respon negatif yang diungkapkan oleh partisipan adalah adanya rasa takut dan malu terhadap apa yang dialaminya. Ketakutan yang diungkapkan partisipan adalah ketakutan akan terjadinya pengeluaran darah yang banyak sampai bocor atau nembus ke baju mereka. Keadaan tersebut bila terjadi akan membuat remaja malu terhadap teman-temannya. Ketakutan akan kondisi tersebut membuat remaja membatasi aktivitas mereka terutama saat di sekolah, seperti dalam kegiatan olah raga. Hal ini tampak dalam ungkapan partisipan yang mengatakan ketakutannya terutama bila sedang pelajaran olah raga di sekolah. Partisipan juga mengungkapkan pengalaman teman-temannya yang mengalami bocor karena terlalu banyak gerak.

Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan terhadap datangnya *menarche* ditunjukkan juga melalui kemampuan dalam melakukan perawatan diri. Dalam hal ini peran orangtua sangat penting dalam menyiapkan dan mengajarkan remaja untuk melakukan perawatan diri. Perawatan diri meliputi cara menggunakan dan mengganti pembalut, memelihara kebersihan daerah kewanitaan dan bahkan dalam meningkatkan asupan nutrisi. Remaja Batak dituntut untuk melakukan perawatan diri tersebut secara mandiri. Orangtua menekankan akan pentingnya kemandirian dalam merawat diri sejak remaja, terutama menyangkut masalah kewanitaan.

Masa remaja adalah masa perubahan. Respon remaja terhadap perubahan yang yang timbul tersebut adalah dalam bentuk perilaku. Hal ini sesuai dengan yang terdapat pada Depkes, 2000 yang menyebutkan bahwa perilaku adalah respon individu tentang stimulasi, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Sama seperti remaja pada umumnya, remaja Batak yang menjadi partisipan dalam

penelitian ini juga memberikan respon terhadap perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan berbagai respon remaja yang muncul saat *menarche* yaitu senang, merasa lebih dewasa, kaget, malu, rasa tidak nyaman, takut dan merasa terbatasnya aktivitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliaswastika (2003) yang mengatakan bahwa menstruasi pertama biasanya memberikan keistimewaan dan kenangan tersendiri bagi sang anak. Setiap anak akan memiliki perasaan yang berbeda-beda tergantung pada pengetahuan yang dimilikinya. Sebagian dari mereka ada yang merasa bingung, sedih, gemetar, tidak peduli dan ada juga yang merasa bangga dengan dirinya (anak merasa sudah menjadi orang dewasa).

Hal yang paling menonjol yang dirasakan oleh partisipan dalam dirinya merasa lebih dewasa dan juga merasa jadi lebih feminim. Rasa senang juga diungkapkan partisipan setelah mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Makna *menarche* menjadi dewasa sebagai mana yang disebut oleh orang tua mereka diresponi dengan rasa senang. Walaupun tidak semua partisipan mengungkapkan secara verbal terhadap rasa senang tersebut, tapi tampak juga secara non verbal melalui observasi dan ungkapan yang disampaikan oleh orangtua mereka, bahwa remaja jadi lebih senang bersolek dan mulai meninggalkan pola bermain sebelumnya. Hal ini terlihat dengan meninggalkan dan menyimpan bonekanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika remaja putri mengalami *menarche*, mereka merasakan adanya perlakuan-perlakuan yang berbeda dari orangtua dan lingkungan. Perlakuan tersebut salah satunya berupa tuntutan dari lingkungan sosial yang menuntut peran sebagai anak perempuan di dalam keluarga untuk dapat membantu ibunya dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Semua partisipan mengatakan bahwa mereka harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini remaja putri merasa diperlakukan beda dengan saudaranya laki-laki.

Berbeda dengan budaya dari suku lain yang menganggap bahwa menarche adalah suatu hal yang pantas untuk disyukuri atau diperingati, seperti yang terjadi pada suku Kaili di Sulawesi dan suku Bali. Pada suku Kaili di Sulawesi, saat seorang anak perempuan menjelang *menarche* akan dilakukan salah satu upacara adat yang disebut upacara *nokeso*, yaitu upacara menggosok gigi bagian depan sampai rata, baik bagian atas maupun bagian bawah (Irawanto, 2004, http://infokom-sulteng.go.id/budaya.php?id=47, diperoleh tanggal 25 Maret 2008). Sedangkan pada suku Bali, saat menstruasi pertama pada anak perempuannya dirayakan dengan ritual keagamaan yang disebut *menek bajang* (Setia, 2007, ¶ 4, http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/ diperoleh tanggal 26 Maret 2008).

Dalam kehidupan adat masyarakat Batak, menstruasi merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Hal ini juga diungkapkan oleh sebagian orangtua dari partisipan yang mengatakan bahwa menstruasi bukannlah hal yang pantas untuk dibicarakan. Tetapi ada juga orangtua partisipan yang mempunyai pendapat yang berbeda,

sehingga secara dini sudah menginformasikan tentang menarche terhadap anak perempuannya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayse (2004) tentang pengalaman wanita terhadap *menarche* dalam hubungannya dengan budaya, agama dan lingkungan sosial terhadap 53 wanita dari 34 negara yang berbeda menemukan adanya perbedaan dan persamaan tentang *menarche* pada wanita dengan latar belakang yang berbeda. Reaksi yang berbeda pada sebagian wanita saat *menarche* adalah adanya ritual atau perayaan yang dilakukan pada saat pertama menstruasi.

Pola asuh yang tepat sangat diperlukan bagi remaja yang mengalami perubahan dalam tumbuh kembangnya. Masa remaja sebagai masa perubahan dan juga masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa membutuhkan perlakuan yang tepat untuk menghindari terjadinya masalah yang tidak diinginkan. Menurut Shanti (2004) pola asuh yang tepat pada remaja haruslah dinamis dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tentunya haruslah berbeda dengan pola asuh pada anak-anak. Terdapatnya perubahan fisik, emosi, kognitif maupun dalam kehidupan sosialnya menuntut orangtua mampu menyesuaikan bentuk pola asuh yang sesuai dengan perubahan pada remaja tersebut.

Dalam kehidupan keluarga Batak, anak dianggap merupakan harta / kekayaan, sehingga orangtua (sama seperti orangtua pada umumnya) sangat menginginkan kehadiran anak, baik laki-laki maupun perempuan di tengah keluarga sebagai generasi penerus dan pewaris. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh

orang Batak yakni *hamoraon* (kekayaan materi), *hagabeon* (beranak pinak) dan *hasangapon* (pangkat, jabatan dan kedudukan). Ketiga hal ini juga yang menjadi cita-cita dalam setiap keluarga Batak, tapi yang paling utama dari ketiga hal tersebut adalah *hagabeon* karena walaupun tidak kaya dan terpandang, *hagabeon* dapat merangkul keduanya. Hal ini tampak dalam satu slogan yang sangat dikenal dalam masyarakat Batak yang menyebutkan bahwa anak adalah kekayaan bagi orangtua.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan adalah sama. Terutama bagi orang Batak yang sudah tinggal di Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian, orangtua partisipan mengatakan bahwa tidak ada perbedaan nilai antara anak laki-laki dan perempuan, mereka diperlakukan sama. Hal ini diungkapkan oleh salah satu orangtua partisipan yang mengatakan bahwa sebagai orangtua tidak membeda-bedakan anak terutama dalam pendidikan. Orangtua menyakini bahwa anak laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai masa depan.

Hal ini sangat nyata diterapkan terutama dalam hal pendidikan anak-anak mereka, laki-laki dan perempuan sama-sama diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Bila dibandingkan dengan suku Batak di tempat asal dulunya, hal ini tentu sangat berbeda. Walaupun pada dasarnya anak laki-laki dan perempuan dikatakan sama, pada kenyataannya perlakuan yang diberikan berbeda. Anak laki-laki biasanya mendapat fasilitas yang lebih dibanding anak perempuan. Hal ini karena anak laki-laki adalah sebagai penerus nama keluarga dan sebagai ahli waris, sedangkan anak perempuan tidak ada dalam daftar waris.

Seiring dengan modernisasi kehidupan di Jakarta memberikan pengaruh positif terhadap warga masyarakat Batak di Jakarta. Hasil penelitian Sahala, 2004 terhadap masyarakat Batak di Jakarta menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan mendapat prioritas yang sama dalam pendidikan juga sudah memasukkan anak perempuan dalam daftar waris keluarga dengan bagian yang bervariasi.

Berkaitan dengan *menarche* yang terjadi pada remaja putri, orangtua juga menunjukkan dukungan dalam bentuk respon yang positif. Ucapan selamat serta nasehat-nasehat yang diberikan dirasakan bermakna oleh remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2006) terhadap respon remaja menghadapi pubertas di Cinanjung Sumedang menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam membantu perkembangan emosi, hubungan sosial, bakat khusus dan kemandirian berkontribusi terhadap respon remaja saat menghadapi masa pubertas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agyekum (2002) menunjukkan bahwa menstruasi adalah suatu hal yang tabu dibicarakan oleh masyarakat Akan di Ghana. Masyarakat biasanya menggunakan bahasa yang diperhalus untuk membicarakannya. Tapi seiring dengan urbanisasi, modernisasi dan adopsi terhadap kepercayaan dari negara Barat membuat sebagian dari masyarakat Akan di Ghana menjadi lebih terbuka terhadap menstruasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksiapan remaja dalam menghadapi *menarche*. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi yang diterima oleh remaja terutama dari orangtua. Informasi akan mempengaruhi respon remaja terhadap apa yang terjadi dalam tubuhnya. Berdasarkan survei yang dilakukan pada remaja di Indonesia menunjukkan bahwa 22,6% remaja hamil akibat seks bebas. Dikatakan bahwa hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi (www.kompas.com).

Keterbatasan informasi juga membuat masyarakat salah paham tentang *menarche*. Kesalahpahaman tentang *menarche* ini juga tampak pada orang-orang di Bangladesh. Mereka menganggap bahwa *menarche* adalah saat yang traumatik, suatu hal yang tidak pantas, sehingga hal tersebut tidak boleh didiskusikan secara terbuka di masyarakat (anonymous, 1994). Hasil penelitian lain dilakukan oleh Supriatiningsih (2000) tentang analisa hubungan, pengetahuan, sikap dan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi remaja membuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan perilaku dalam kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hal tersebut diatas membuktikan bahwa respon remaja dalam memaknai *menarche* sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterimanya. Spranger (1998, dalam Gunarsa, 2004) mengatakan bahwa pada masa perubahan, remaja sangat memerlukan pengertian dari orang lain terutama dari keluarga. Dalam hal ini bantuan dapat diberikan kepada remaja melalui pemahaman tentang diri remaja.

Salah satu nilai budaya yang ada pada orang Batak yaitu *hasangapon* (kemuliaan, kewibawaan dan kharisma). *Hasangapon* merupakan suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan dalam kehidupan orang Batak. Nilai ini juga memberi makna akan kehormatan, kehormatan yang diterima dari pengakuan orang lain. Menjadi terhormat di dalam adat, di tengah masyarakat bahkan di dalam keluarga itu sendiri. Kehormatan pada suatu keluarga dapat hilang karena perilaku orangtua atau anak yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua dari partisipan juga mengungkapkan akan pentingnya menjaga nilai kehormatan tersebut. Saat mengetahui bahwa anak perempuannya sudah *menarche*, semua ibu memberikan pesan-pesan khusus pada anak perempuannya untuk dapat menjaga diri, terutama dari pergaulan yang tidak benar. Semua orangtua bahkan mengatakan supaya anaknya jangan pacaran dulu, tetapi fokus pada pendidikan. Hal ini juga dibenarkan oleh semua partisipan yang semuanya mengatakan supaya mereka bisa jaga diri.

Adalah suatu kehormatan bagi orangtua Batak apabila mereka dapat mengantarkan anaknya sampai ke pelaminan. Oleh karena itu nilai keperawanan atau status perawan pada anak gadisnya sangatlah penting. Hal ini yang menjadi tugas bagi orangtua untuk tetap dapat menjaga kesuciaan anak perempuannya selain oleh anaknya sendiri. Sehingga dalam pergaulan lingkungan sosial, orangtua sangat menekankan akan pentingnya menjaga sikap terutama dalam membina hubungan dengan teman lawan jenis. Orangtua mengakui bahwa frekuensi pertemuan dengan

anak sudah berkurang karena kesibukan dalam bekerja. Hal ini juga dikatakan Silaban (2006) yang mengatakan bahwa frekwensi pembekalan orang tua Batak kepada anak tentang budi pekerti, agama, sifat tolong menolong, peduli dengan orang lain, adat istiadat, kepatuhan pada guru, jauh menurun dibanding tempo dulu karena orang tua terlalu sibuk dengan tugas dan profesinya sehingga anak sering terlupakan.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan peneliti, ditemukan beberapa hal yang merupakan keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Keterbatasan Jumlah Sampel

   Pada awal penelitian, peneliti membatasi pengalaman remaja terhadap *menarche* sampai dengan lima bulan, tetapi karena keterbatasan sampel sehingga batasan rentang *menarche* memanjang sampai dengan enam bulan. Sehingga jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak enam orang.

   Terkait dengan kemampuan partisipan untuk menceritakan pengalamannya, peneliti menemukan beberapa partisipan yang kurang terbuka dalam menggambarkan perasaannya. Hal ini mungkin disebabkan karena beberapa hal, seperti hubungan saling percaya yang belum terbina dengan baik antara peneliti dan partisipan, atau karena kepribadian partisipan yang cenderung tertutup dan tidak mudah untuk bercerita tentang hal-hal yang sifatnya pribadi. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti selalu menyertakan orangtua partisipan (orang yang dapat dipercaya) pada saat wawancara.

2. Keterbatasan Buku Sumber

Terbatasnya sumber dalam bentuk *text book* yang khusus membahas tentang adat, budaya, kesehatan dan perempuan Batak. Peneliti menambah sumber pustaka berdasarkan tulisan berupa artikel dari warga Batak juga hasil-hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat Batak

C. Implikasi Keperawatan

Perawat maternitas secara khusus diharapkan dapat berperan serta dalam mempersiapkan remaja untuk memasuki masa pubertas dengan semua perubahan yang akan dihadapinya melalui pemberian informasi yang adekuat. Dengan demikian diharapkan remaja dapat beradaptasi dengan menunjukkan respon positif terhadap perubahan yang akan dialaminya, baik secara fisik maupun psikologis. Pentingnya keterlibatan perawat dapat ditunjukkan dalam hal merencanakan dan mengimplementasikan suatu program pendidikan kesehatan untuk remaja puteri yang akan mengalami *menarche*. Peran perawat sebagai pendidik akan sangat membantu dalam menyampaikan informasi yang bermanfaat tentang perkembangan remaja baik secara fisik maupun psikologis.

Perawat juga perlu melibatkan orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja. Dalam hal ini orangtua perlu dibekali dengan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja yang benar. Pemberian Informasi meliputi proses tumbuh kembang yang akan dialami oleh remaja baik secara fisik, psikologis dan emosi. Begitu juga tentang organ-organ reproduksi beserta fungsinya, tentang pacaran dan pergaulan yang bertanggung jawab serta akibat-akibat yang dapat

terjadi akibat hubungan seksual yang tidak aman. Perawat juga berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan bagi remaja dan keluarga. Oleh karena itu perawat sebelumnya perlu melakukan pengkajian terlebih dahulu terhadap latar belakang keluarga tersebut meliputi nilai dan budaya dari keluarga. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai dan budaya keluarga berpengaruh dalam pengasuhan dan pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya. Dengan demikian perawat dapat menyesuaikan tentang informasi dan pendidikan kesehatan yang dibutuhkan oleh keluarga.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru dalam pengembangan pembelajaran dalam proses tumbuh kembang anak remaja. Penekanan terhadap pentingnya pengetahuan tentang proses perkembangan reproduksi remaja akan menjadi modal dalam memberikan informasi kesehatan kepada mayarakat khususnya keluarga dengan anak remaja. Untuk memaksimalkan hasil dari penelitian ini diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat lebih menguatkan, dan mengembangkan dari hasil temuan yang ada sekarang ini.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan simpulan yang menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Bab ini juga menyampaikan saran praktis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan pada bab IV dan V dapat disimpulkan tentang bagaimana perilaku remaja putri dalam menghadapi *menarche* sesuai dengan nilai dan budaya keluarga Batak di Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa sikap dan perilaku yang menunjukkan bagaimana remaja Batak di Jakarta menyikapi datangnya saat *menarche*. Respon perilaku yang timbul pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai dan budaya keluarga. Kurangnya pengetahuan tentang *menarche*, pola asuh orangtua dan dukungan yang kurang dari lingkungan sosialnya, membuat remaja tidak siap menghadapi saat terjadinya menarche. Ketidaksiapan ini menjadikan *menarche* hal yang mengagetkan, mencemaskan dan menakutkan. Hal ini tidak akan terjadi bila remaja sebelumnya sudah mendapat informasi dari orangtua dan lingkungan sosialnya.

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

Untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang proses perubahan yang terjadi dalam dirinya, khususnya remaja perempuan dalam mengahadapi menarche, perlu pemberian informasi kesehatan dan juga pengertian dari orang terdekat, keluarga dan lingkungan sosialnya sebagai sistem pendukung. Dalam hal ini perlu memaksimalkan peran orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan pada anak perempuannya. Pembekalan orangtua terhadap informasi tentang organ-organ reproduksi beserta fungsinya, tentang pacaran dan pergaulan yang bertanggung jawab serta akibat-akibat yang dapat terjadi akibat hubungan seksual yang tidak aman sangat perlu diberikan, mengingat orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya.

Harapan dengan tersedianya informasi secara lengkap dan akurat akan membantu orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan yang benar pada anak. Remaja juga diharapkan dapat memahami dan meresponi dengan positif terhadap perubahan yang dialaminya yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai *hasangapon* pada orangtua dan remaja dapat dipertahankan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran bagi praktek kesehatan dan untuk pengembangan ilmu keperawatan yaitu:

1. Sebagai data dasar bagi praktek pelayanan keperawatan

a. Perawat perlu memahami beberapa aspek, antara lain aspek fisik, psikologis, sosial dan emosi remaja saat menghadapi *menarche*

b. Perawat perlu memahami konsep perilaku remaja, sehingga mampu mengadaptasikan proses adaptasi pada remaja yang mengalami pubertas khususnya remaja putri saat mengalami *menarche*

c. Perawat menjalin komunikasi yang efektif berupa sosialisasi dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja sehingga remaja mengetahui tentang perubahan yang akan terjadi dalam tubuhnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri saat mengalami *menarche*.

d. Perawat memberikan pembekalan bagi orangtua berupa informasi – informasi dan pendidikan kesehatan tentang sistem organ reproduksi beserta fungsinya, pacaran dan pergaulan yang bertanggung jawab serta akibat-akibat yang dapat terjadi akibat hubungan seksual yang tidak aman.

e. Perawat bekerjasama dengan pihak sekolah baik swasta maupun negeri untuk memberikan informasi dan pendidikan kesehatan kepada siswa tentang perawatan saat menstruasi meliputi kebersihan dan pentingnya nutrisi yang adekuat saat menstruasi.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian perlu dilakukan lebih lanjut baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif untuk menggali hal yang lebih mendalam seperti:

a. Pengalaman orangtua pada masyarakat Batak terhadap menarche dan menstruasi

b. Pengaruh budaya masyarakat Batak terhadap perilaku anak

c. Hubungan karakteristik masyarakat suku Batak terhadap perilaku remaja saat mengalami menstruasi

DAFTAR PUSTAKA

Aliaswastika. (2003). Remaja perempuan dan seksualitas. Diakses dari http://aliaswastika.multiply.com/reviews/item/11 diperoleh tanggal 4 April 2008.

Anonym. (1997). Keluarga dan remaja. Diakses dari http://www.keluargasehat.com/keluarga-remajaisi.php?news_id=511 diperoleh tanggal 30 Januari 2008.

Arneti. (2002). *Gambaran pengetahuan, persepsi dan sikap remaja awal SD kelas IV, V & VI khusus wanita tentang menstruasi di Air Pacah dan Nanggalu Siteba Padang*. Tesis. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Tidak dipublikasikan.

Atkinson, et all. (2000). *Pengantar psikologi*. Interaksa Batam.

Bennett, V Ruth & Brown, Linda K. (1999). *Myles textbook for midwives*. Thirteenth edition. Toronto: Churchill livingstone.

Berk, Laura E. (2001). *Development through the lifespan*. Second edition. Boston: Allyn and Bacon.

Beausang, Carol C. (2000). Young western women's experiences of menarche and menstruation. *Health Care for Women International*. 21. 517-528

Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D. & Perry, S. E. (2005). *Buku ajar keperawatan maternitas*. Edisi 4. alih bahasa: Maria A. W. & Peter I. N. Jakarta: EGC.

Budiono, Anang. (2008). Remaja dan perilaku beresiko: siapakah mereka. Diakses dari http://tabloidjubi.wordpress.com/. Diperoleh tanggal 4 April 2008.

Burns, Nancy & Grove, Susan K. (1993). *The practice of nursing research: conduct, critique & utilization.* 2nd edition. Philadelphia: W.B. Saunders Company.

Burrows, Anne & Johnson, Selly. (2005). Girls' experiences of menarche and menstruation. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*. 23 (3), 235-249.

Creswell, J. W. (1998). *Research design: Quantitative and qualitative approach.* Thousand Oaks, CA: Sage Publication.

Perilaku remaja..., Merida Simanjuntak, FIK UI, 2008

_____. (2002). *Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Alih bahasa: KIK-UI. Jakarta: KIK Press.

Darwisyah, Siti Rokhmawati. (2003). Seksualitas remaja Indonesia. Diakses dari http://situs.kesrepro.info/krr/krr03.htm. diperoleh tanggal 4 April 2008.

Daulay, Anwar Saleh. (2006). *Adat budaya Batak dalihan na tolu: Analisis dari sudut prinsip serta urgensinya dalam merajut integrasi dan identitas bangsa.* Diakses dari http://marbun.blogspot.com, diperoleh tanggal 31 Maret 2008.

Dempsey, Patricia Ann & Dempsey, Arthur D. (2002). *Using nursing research process, evaluation, and utilization*. 5th Edition. Philadelphia: Lippincott.

Departemen kesehatan RI. (2006). *Profil kesehatan Indonesia 2004*. Jakarta: Depkes RI.

Departemen Kesehatan RI & WHO. (2003). *Profil kesehatan reproduksi Indonesia 2003*. Jakarta: Depkes RI

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.

Fauzi, A. (2004). *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Friedman, Marilyn M. (1998). *Family nursing: Research, Theory and Practice*. Fourth edition. Connecticut: Appleton and Lange.

Gunarsa, Singgih. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Airlangga University Press.

Irawanto, Thony. (2004). *Nokeso / Upacara menggosok gigi*. Diakses dari http://infokom-sulteng.go.id/budaya.php?id=47, diperoleh tanggal 25 Maret 2008.

_____. (2007). *Nilai-nilai yang mendasari motif-motif penentu keberhasilan suku Batak toba*. Disertasi. Diakses dari http://library.usu.ac.id/. Diperoleh tanggal 10 Maret 2008.

Irwanto, dkk. (1997). *Psikologi umum: Buku panduan mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.

LoBiondo-Wood, Geri & Haber, Judith. (2006). *Nursing research: methods and critical appraisal for evidence – based practice*. Sixth edition . St. Louis: Mosby Elsevier.

Lowdermilk, Deitra Leonard., Perry, Shannon E & Bobak, Irene M. (2000). *Maternity and woman's health care*. Seventh edition. St. Louis: Mosby Inc.

Lumsden, Mary Ann & Hickey, Martha. (2000). *Complete woman's health.* Royal college of Obstetricians and Gynecologists.

Mboi, Nafsiah. (1998). *Kesehatan reproduksi remaja: Aspek gender dan hak asasi manusia*. Diakses dari http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/9901/lap4.htm diperoleh tanggal 30 Januari 2008).

McCann, Judith A. Schilling. (2004). *Maternal-neonatal nursing: Made incredibly easy*. Ambler, PA: Lippincott Williams & Wilkins.

McMurray, Anne. (2003). *Community health and wellness: a socio ecological approach*. 2nd Ed. Sydney: Mosby.

Mendatu, Achmanto. (2007). *Budaya, moral dan seksualitas*. Diakses dari http://smartpsikologi.blogspot.com, diperoleh tanggal 16 Maret 2008.

Minimol, George. (2003). Preparing girls for menarche. *Nursing journal of India*.

Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Abdulkadir. (2005). *Ilmu sosial budaya dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Panjaitan, Dibangar. (2001). *Budaya Batak*. Diakses dari http://www.geocities.Com/dibang2001/html/batak.html. Diperoleh tanggal 31 Maret 2008

Poerwandari, Kristi. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Polit, Denise F & Hungler, Bernadette P. (1999). *Nursing research: principles and methods*. Sixth edition. Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins.

Potter, Patria A & Perry, Anne G. (2005). *Fundamental of nursing: Concepts, process, and practice*. 6th edition. St. Louis: Mosby-Year Book. Inc.

Pritchard, Jack A., MacDonal, Paul C., & Grant, Norman F. (1991). (Alih bahasa:

Hariadi, dkk). *Obstetri Williams.* Edisi 17, Surabaya: Airlangga University Press.

Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. (1999). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi ke 2. Jakarta: Balai Pustaka.

Reeder, Sharon J., Martin, Leonide L., & Koniak-Griffin, Deborah. (1997). *Maternity nursing: family, newborn, and women's health care*. 18th edition. Philadelphia: Lippincott.

Roger-Clark, Cath & Smith, Angie. (1998). *Women's health: a primary health care approach*. Sidney: Maclennan & Petty Pty.

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

SEAGST Institute of Advanced Pastoral Studies. (1993). *Studi kasus pastoral I SUMUT*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Setia, Putu. (2007). *Upacara agama*. Diakses dari http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/. Diperoleh tanggal 26 Maret 2008.

Setiono, Lilly (2002). *Beberapa permasalahan remaja*. Diakses dari http://www.e-psikologi.com/remaja/130802.htm. Diperoleh tanggal 30 Januari 2008.

Silaban, Brisman (2006) Pergeseran adat Batak. http://id-adatbatak.com/ diperoleh tanggal 10 Mei 2008

Silaban, Charly. (2006). *Anakhonhi do hamoraon di'au dan oranttua masa kini*. Diakses dari http://www.silaban.net/. Diperoleh tanggal 4 April 2008.

Simanjuntak, Humala. (2006). *Dalihan na tolu nilai-nilai budaya yang hidup: sebuah warisan bagi generasi muda*. Jakarta: O. C. Kaligis & associates.

Soegiyoharto, R. (2007). *Peran keluarga dalam usaha perlindungan anak*. Diakses dari http://www.sehatgroup.web.id/ articles/ isiArt.asp?artID=123 . Diperoleh tanggal 11 Februari 2008.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sprinthall, Norman A. & Collins, W. Andrew. (1995). *Adolescent psychology: a developmental view*. 3rd edition. New york: McGrow-Hill, Inc.

Stanhope, Marcia & Lancaster, Jeanette. (2000). *Community & public health nursing*. St.Louis: Moby, Inc.

Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. (1998). *Basic of qualitative research:Ttechniques and*

procedures for developing grounded theoy. 2nd edition. Thousand Oaks: Sage Publications.

Streubert Speziale, Helen J & Carpenter, Dona R. (2003). *Qualitative research in nursing:Advancing the humanistic imperative*. Third edition. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

Suprajitno. (2004). *Asuhan keperawatan keluarga: Aplikasi dalam praktek*. Jakarta: EGC.

Thomson, S. B. (2004). Qualitative research: grounded theory-sample size and validity. *Advances in developing human resources*, 4, 288.

Van Tilburg, Miranda A.L., Unterberg, Marielle L & Vingerhoets, J. J. M. (2002). Crying during adolescence: The role of gender, menarche, and empathy. British *Journal of Developmental Psychology*. 20, 77-87. Diakses pada http://www.bps.org.uk. Diperoleh tanggal 7 Maret 2008.

Vergouwen, J. C. (1986). *Masyarakat dan hukum adat batak toba*. Jakarta: Pustaka Azet.

Wiknjosastro, Hanifa. (1997). *Ilmu kandungan*. Edisi kedua. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Wong, Donna L., Perry, Shannon E and Hockenberry, Marilyn. (2002). *Maternal child nursing care*. 2nd edition. St. Louis: Mosby, Inc.

Yeung, D. Y. L., Tang, C.S. K. & Lee, A.M. (2003). Psychosocial correlaties of emotional responses to menarche among Chinese adolescent girlrs. *Journal of Adolescent Health*. 33 (3). 193-201.

Yucel, B dan Polat, A (2003). Attitudes toward menstruation in premenstrual dysphoric disorder: a preliminary report in an urban Turkish population. *Journal of Psycosomatic Obstetrics and Gynecology*. 24 (4) 231-237

Yudana, I Gede Agung (2007). Remaja dan hubungan seksual pranikah. Diakses dari www.kompas.com diperoleh tanggal 17 Juli 2008

Lampiran 1

Penjelasan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Merida Simanjuntak

NIM : 0606027165

Status : Mahasiswa Program Magister Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia kekhususan Keperawatan Maternitas.

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Perilaku Remaja Putri dalam Menghadapi *Menarche* sesuai dengan Nilai dan Budaya Keluarga Batak di Jakarta". Penelitian ini akan menggunakan desain Kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal terkait dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran dan konsep tentang pola perilaku remaja putri dalam menghadapi *menarche* sesuai dengan nilai dan budaya keluarga Batak.
2. Manfaat penelitian ini secara garis besar adalah meningkatkan peran serta orangtua dalam mempersiapkan remaja putri menghadapi *menarche,* khususnya dalam memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan *menarche*, sehingga remaja putri dalam menunjukkan perilaku yang positif saat menghadapi *menarche* tersebut.

3. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja putri berusia antara 9 sampai 16 tahun yang sedang atau sudah mengalami menarche, dari keluarga suku Batak yang tinggal di Jakarta.
4. Pengambilan data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk wawancara dengan partisipan beberapa kali dan berlangsung sekitar 60 – 70 menit untuk setiap partisipan atau sesuai dengan kesepakatan.
5. Waktu pelaksanaan wawancara pada pagi hari antara pukul 10.00 – 12.00 WIB atau sore hari antara pukul 16.00-18.00 WIB (disesuaikan dengan keberadaan partisipan), dan akan diinformasikan dengan orangtua partisipan. Tempat wawancara akan disesuaikan dengan partisipan.
6. Saat wawancara dilakukan, peneliti akan menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data berupa catatan dan *tape recorder*.
7. Penelitian ini tidak akan memberikan dampak yang negatif pada partisipan maupun keluarga.
8. Semua catatan dan data yang berhubungan dengan penelitian ini akan disimpan dan dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian saja.
9. Pelaporan hasil penelitian ini nantinya akan menggunakan kode, bukan nama sebenarnya dari partisipan.
10. Dalam penelitian ini, partisipan sifatnya sukarela dan berhak untuk mengundurkan diri atau mengajukan keberatan bila terdapat hal-hal yang tidak berkenan.

Jakarta, April 2008

Peneliti

Lampiran 2

Persetujuan Menjadi Partisipan Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama :

Umur :

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah saya mendapatkan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti meliputi tujuan, manfaat dan proses penelitian, serta resiko menjadi partisipan dan jaminan kerahasiaan data yang sudah diperoleh dari peneliti, maka saya secara sukarela dan iklas bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya kemukakan dan dengan menandatangani pernyataan ini saya menyatakan bersedia menjadi partisipan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jakarta, April 2008

Yang menyatakan,

_____ _____

Peneliti Partisipan

Mengetahui,

_____

Orangtua / Saksi

Lampiran 3

Data Demografi Partisipan

Nama / Inisial : _____

Usia : _____ tahun

Agama : _____

Suku : _____

Alamat : _____

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

1. Apa saja yang adik alami saat pertama kali mendapat menstruasi (*menarche*).
2. Siapa orang yang pertama sekali diberitahu bahwa adik sudah menstruasi, mengapa?
3. Coba jelaskan tentang peristiwa apa saja yang dialami menjelang pertama kali mendapat menstruasi.
4. Adik pernah mendapat informasi tentang *menarche*? Dari siapa dan dimana?
5. Coba adik jelaskan tentang apa yang dilakukan orangtua, saat adik pertama kali mendapat menstruasi
6. Faktor-faktor apa saja yang dirasakan sebagai pendukung dalam keluarga saat menghadapi menstruasi
7. Faktor-faktor apa saja yang dirasakan sebagai penghambat dalam keluarga saat menghadapi menstruasi
8. Coba jelaskan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga

*Fie**ld note* respon:

Lampiran 5

FIELD NOTE OBSERVASI PARTISIPAN

Tanggal :

Kode :

Lokasi :

NO	KOMPONEN	HASIL OBSERVASI
1.	Tempat / ruang	
2.	Objek/orang	
3.	Keadaan sekeliling	
4.	Benda	
5.	Aktivitas partisipan	
6.	Perilaku partisipan	
7.	Perilaku orangtua / anggota keluarga yang lain	